

**ANALISIS RANTAI PASOK DAN NILAI TAMBAH
AGROINDUSTRI ROTI MAYANG SARI DI KELURAHAN SEPANG
JAYA KECAMATAN LABUHAN RATU KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

I Wayan Preda Kusuma W



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**ANALISIS RANTAI PASOK DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI
ROTI MAYANG SARI DI KELURAHAN SEPANG JAYA KECAMATAN
LABUHAN RATU KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Wayan Preda Kusuma W

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

SUPPLY CHAIN ANALYSIS AND ADDED VALUE OF MAYANG SARI BREAD AGROINDUSTRY IN SEPANG JAYA VILLAGE LABUHAN RATU DISTRICT BANDAR LAMPUNG CITY

By

I Wayan Preda Kusuma W

The bakery industry was one of the food industries that have the potential so it can continue to be developed, especially in Bandar Lampung. The increased demand for bread has resulted in many small or medium businesses innovating to fulfill consumer demand. This study aims to determine the supply chain, production performance, and added value. This research was conducted at the Mayang Sari Agroindustry in Bandar Lampung. The data collection was from October-December 2021. Respondents in this study were owners of the Mayang Sari agroindustry, suppliers of flour, wheat flour agents, bakers, and consumers. The research data were analyzed descriptively and quantitatively to determine the supply chain, production performance, and added value of the Mayang Sari agroindustry. The results showed that the flow pattern of the Mayang Sari Agroindustry supply chain started from PT. ISM Bogasari, supplier of wheat flour, flour agents, Mayang Sari Agroindustry, bakery agents, bakery traders, and consumers. The performance of the Mayang Sari Agroindustry supply chain has good criteria. The production performance of the Mayang Sari Agroindustry based on productivity, capacity, and income included in the good criteria. Mayang Sari Agroindustry provides positive added value to wheat flour IDR35.666,34 per production with an added value ratio of 45.86 so that Mayang Sari Agroindustry was feasible to develop.

Key words: added value, agroindustry, bread, performance, supply chain

ABSTRAK

ANALISIS RANTAI PASOK DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI ROTI MAYANG SARI DI KELURAHAN SEPANG JAYA KECAMATAN LABUHAN RATU KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

I Wayan Preda Kusuma W

Industri roti merupakan salah satu industri makanan yang memiliki potensi sehingga dapat terus dikembangkan khususnya di Bandar Lampung. Meningkatnya permintaan roti mengakibatkan banyak usaha kecil menengah berinovasi untuk memenuhi permintaan konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rantai pasok, kinerja produksi, dan nilai tambah. Penelitian ini dilakukan di Agroindustri Mayang Sari Kota Bandar Lampung. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2021. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik Agroindustri Mayang Sari, pemasok tepung terigu, agen tepung terigu, pembuat roti, dan konsumen. Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif untuk mengetahui rantai pasok, kinerja produksi, dan nilai tambah Agroindustri Mayang Sari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola aliran rantai pasok Agroindustri Mayang Sari dimulai dari PT. ISM Bogasari, pemasok tepung terigu, agen terigu, Agroindustri Mayang Sari, agen roti, pedagang roti, dan konsumen. Kinerja rantai pasok Agroindustri Mayang Sari memiliki kriteria baik. Kinerja produksi Agroindustri Mayang Sari berdasarkan produktivitas, kapasitas, dan keuntungan termasuk dalam kriteria baik. Agroindustri Mayang Sari memberikan nilai tambah positif pada tepung terigu Rp35.666,34 per produksi dengan rasio nilai tambah 45,86 sehingga Agroindustri Mayang Sari layak dikembangkan.

Kata kunci: agroindustri, kinerja, nilai tambah, rantai pasok, roti

Judul Skripsi

: **ANALISIS RANTAI PASOK DAN NILAI TAMBAH
AGROINDUSTRI ROTI MAYANG SARI DI
KELURAHAN SEPANG JAYA KECAMATAN LABUHAN
RATU KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Wayan Preda Kusuma W**

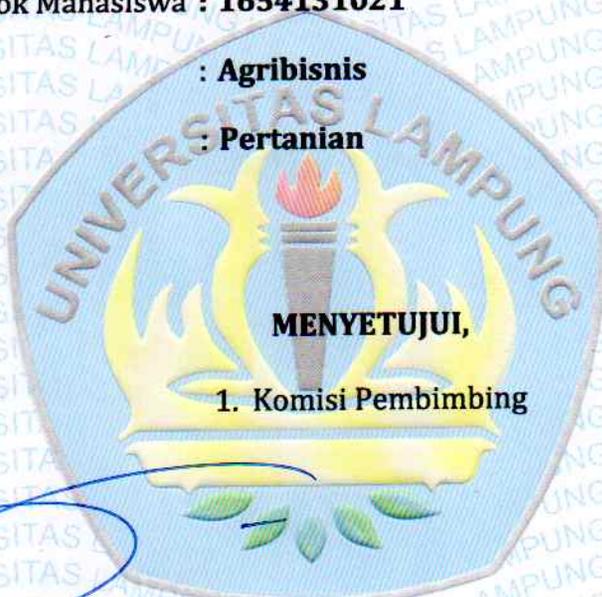
Nomor Pokok Mahasiswa : **1654131021**

Jurusan

: **Agribisnis**

Fakultas

: **Pertanian**



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP 19640724 198902 1 002

Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.
NIP 19610622 198503 2 004

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.



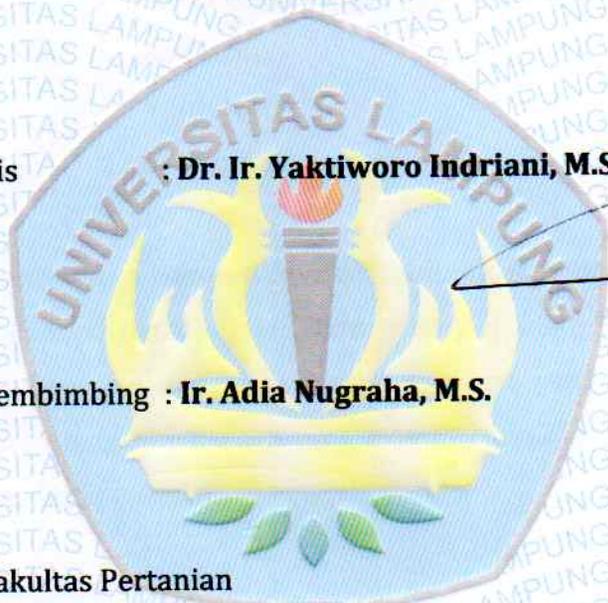
Sekretaris

: Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.



Penguji

Bukan Pembimbing : Ir. Adia Nugraha, M.S.

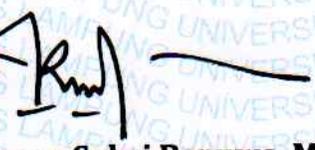


2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP.19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 2 Februari 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : I Wayan Preda Kusuma W
2. NPM : 1654131021
3. Program Studi : Agribisnis
4. Jurusan : Agribisnis
5. Alamat : Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 2 Februari 2023
Mahasiswa Yang Bersangkutan



I Wayan Preda Kusuma W
NPM. 1654131021

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Mulyasari, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan, Kota Bandar Lampung, 20 Juli 1998. Merupakan anak ke pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Nyoman Site dan Ibu Nyoman Suwarti. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Mulyasari Kecamatan Negeri Agung pada Tahun 2004, lulus pada Tahun 2010. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 04 Negeri Agung, lulus pada Tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 2 Kota Metro lulus pada Tahun 2016. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2016.

Penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan komunitas internal maupun eksternal kampus yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung di Bidang II yaitu Bidang Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat 2016-2019, Wakil Ketua UKM Hindu Unila Universitas Lampung pada tahun 2017-2018. Tahun 2017, penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7 hari di Dusun Cintamulya, Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada Tahun 2019 selama 40 hari di Desa Tanjung Ratu, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan. Penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) pada Tahun 2019 selama 40 hari di PT. Ciomas Adisatwa di Desa Negeri Sakti Kabupaten Pesawaran Kota Bandar Lampung.

SANWACANA

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. “Semoga ada dalam keadaan baik atas karunia Sang Hyang Widh”. Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“ANALISIS RANTAI PASOK DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI ROTI MAYANG SARI DI KELURAHAN SEPANG JAYA KECAMATAN LABUHAN RATU KOTA BANDAR LAMPUNG”**, banyak pihak yang telah memberikan doa, bantuan, nasihat, motivasi dan saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, yang telah membantu dalam kelancaran proses perkuliahan di Fakultas Pertanian.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas arahan, bantuan dan nasihat yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pertama, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Dua sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ir. Adia Nugraha, M.S., selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan dan masukan untuk perbaikan skripsi.

6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa Agribisnis, serta staf/karyawan (Mbak Iin, Mba Luqi, Mas Boim dan Mas Bukhairi) yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
7. Orangtua penulis tercinta, Nyoman Site dan Nyoman Suwarti, adik tersayang yang sangat baik hati Kadek Fera dan Komang Frengki yang selalu memberikan dukungan secara materil dan moril, doa, motivasi, semangat dan kasih sayang tanpa pernah putus.
8. Teman baik yang Tuhan kirimkan untuk penulis Rohmatul, Handoko, Denta, Maulana, Adit Burung, Faqih, Pupung, Tele, Tole, Niko, Gobeh, Ardi Hafis, yang selalu memberi dukungan, nasihat, canda tawa, dan membantu penulis dalam proses perkuliahan dan setia menemani penulis dalam penyusunan skripsi.
9. Pacar tersayang Icha yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan perkuliahan dan banyak membantu dalam banyak hal.
10. Keluarga besar Agribisnis Kelas B 2016, Fifi, Julica, Kintan, Ega, Theresia, Eby, Elsa, Hotda, Meling, Erinda, Nabila Qolby, Maudy, Lavenia, Fika Evelyn, Intan, Nungky, Tasya, Aini, Shabna, Niken, Puti, Toro, Abid, Ray, Kahfi, Faqih, Gusti, Joko, Frengky, Luvi, Adit, Aldi, Angga yang telah mengisi hari-hari kuliah penulis.
11. Almamater tercinta serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 2 Februari 2023

I Wayan Preda Kusuma W.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Konsep Agribisnis	9
2. Agroindustri	10
3. Agroindustri Berbasis Roti	10
4. Produksi dan Operasi	12
5. Rantai Pasok	15
6. Manajemen Rantai Pasok.....	16
7. Kinerja Rantai Pasok	17
8. Manajemen Persediaan	20
9. Nilai Tambah	21
10. Keuntungan Agroindustri	22
11. Kinerja	23
12. Efisiensi Pemasaran	26
13. Kajian Penelitian Terdahulu	27
B. Kerangka Pemikiran	31
III. METODE PENELITIAN	33
A. Jenis dan Desain Penelitian	33
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	33
C. Lokasi, Responden, dan Waktu Pengumpulan Data	36
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	36
E. Metode Analisis Data	37
1. Analisis Tujuan Pertama.....	37
2. Analisis Tujuan Ke Dua.....	40
3. Analisis Tujuan Ke Tiga.....	41

IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN	44
A. Gambaran Umum Kecamatan Labuhan Ratu.....	44
1. Letak Geografis dan Keadaan Demografi Kecamatan Labuhan Ratu	44
2. Penduduk	45
3. Industri	45
4. Pendidikan	45
5. Kesehatan.....	46
6. Ekonomi.....	46
B. Gambaran Umum Kelurahan Sepang Jaya.....	46
1. Sejarah Singkat Kelurahan Sepang Jaya.....	46
2. Letak Geografis dan Batas Wilayah Kelurahan Sepang Jaya.....	47
3. Demografi	47
4. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian Kelurahan Sepang Jaya ..	48
C. Gambaran Umum Agroindustri Roti Mayang Sari Di Kelurahan Sepang Jaya.....	48
1. Sejarah dan Perkembangan Agroindustri Mayang Sari.....	50
2. Lokasi dan Tata Letak Usaha.....	51
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Karakteristik Responden	52
B. Sistem Rantai Pasok	53
1. Anggota Rantai Pasok.....	53
2. Pola Aliran Rantai Pasok	56
3. Kinerja Rantai Pasok	58
C. Analisis Kinerja Produksi Agroindustri Mayang Sari.....	61
1. Produktivitas	62
2. Kapasitas	62
3. Keuntungan Agroindustri Mayang Sari.....	63
D. Analisis Nilai Tambah.....	65
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah UMKM di Provinsi Lampung tahun 2019.....	2
2. Perkembangan nilai produksi industri roti di Kota Bandar Lampung tahun 2015-2019.	3
3. Jumlah usaha dan tenaga kerja industri pengolahan di Provinsi Lampung tahun 2019.....	4
4. Tinjauan penelitian terdahulu.....	28
5. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok.....	40
6. Perhitungan nilai tambah roti.....	42
7. Jumlah kelurahan Kecamatan Labuhan Ratu Tahun 2019.....	44
8. Komposisi jumlah penduduk berdasarkan umur.....	47
9. Komposisi jumlah penduduk berdasarkan gender.....	47
10. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kecamatan Labuhan Ratu tahun 2019.....	48
11. Usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah tanggungan responden.....	52
12. Pengukuran kinerja rantai pasok.....	59
13. Keuntungan Agroindustri Mayang Sari.....	64
14. Analisis nilai tambah agroindustri Mayang Sari.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses produksi roti bolen pisang agroindustri mayang sari.....	14
2. Diagram alir rantai pasok dan nilai tambah agroindustri mayangsari.....	32
3. Pola rantai pasok roti di Agroindustri Mayang Sari.....	57

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Intensitas kebutuhan hidup manusia terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman yang terus maju. Berbagai macam sektor dalam bidang ekonomi terus berusaha untuk mencukupi kebutuhan tersebut dengan melakukan berbagai macam pembaharuan salah satunya adalah kegiatan industri. Industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi manusia yang memiliki posisi strategis dan potensial sebagai sumber penghasil nafkah masyarakat dalam usahanya menghasilkan kebutuhan hidup manusia dari mulai makanan, minuman, pakaian dan perlengkapan rumah tangga hingga kebutuhan hidup lainnya (Bachtiar, 2003).

Industri roti merupakan industri makanan yang berkembang sangat pesat dan terkenal luas di masyarakat, baik roti untuk mutu kelas atas, menengah, maupun bawah. Hal tersebut antara lain dipicu oleh diterimanya berbagai produk roti sebagai cemilan yang praktis dan sehat. Bahan utamanya tepung terigu, yeast, air dan garam; sedangkan bahan tambahannya meliputi gula, susu, telur, margarin, dan isian (*filling*) yang semua bahan sifatnya dapat dipilih dan digunakan (*optimal*), untuk meningkatkan kualitas dan rasa roti yang dibuat (Putriyana, 2008). Roti memiliki keanekaragaman yang salah satunya dilihat dari cara pengolahannya dibedakan menjadi roti yang dikukus, di panggang, dan digoreng. Roti yang dikukus contohnya yaitu bakpao, roti yang digoreng yaitu donat dan panada, sedangkan roti yang dipanggang yaitu roti tawar dan roti manis.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan besaran nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh sektor kegiatan usaha yang berada dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Kegiatan industri pengolahan di Provinsi Lampung menjadi sektor ke dua yang memberikan kontribusi besar dalam Produk

Regional Bruto (PRDB) Provinsi Lampung yaitu sebesar 18,62 persen pada tahun 2018. Besaran kontribusi sektor pengolahan pada tahun 2016, 2017, 2018 yaitu sebesar 17,79 persen, 17,96 persen, dan 18,62 persen yang berarti kontribusi sektor pengolahan mengalami peningkatan dari tahun 2016 hingga 2018.

Peningkatan pengaruh kegiatan industri pengolahan menunjukkan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa industrialisasi di Indonesia sejak Pelita I hingga saat ini telah mencapai hasil yang diharapkan dengan telah terjadinya transformasi struktural di Indonesia (BPS Provinsi Lampung, 2020).

Penyerapan tenaga kerja di Kota Bandar Lampung dapat dilihat dari pertumbuhan produksi industri mikro kecil dan menengah yang ada di Bandar Lampung.

Pengembangan UMKM dapat dijadikan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tanggungjawab pemerintah bersama masyarakat dalam mendorong perekonomian. Sebaran jumlah UMKM di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah UMKM di Provinsi Lampung tahun 2019.

No.	Kabupaten/Kota	Sektor Usaha			Jumlah (Unit)
		Mikro	Kecil	Menengah	
1	Lampung Barat	5.065	159	4	5.228
2	Lampung Selatan	7.943	467	152	8.562
3	Lampung Tengah	1.155	0	0	1.155
4	Lampung Timur	34.492	6.080	122	40.694
5	Lampung Utara	34.492	6.080	122	40.694
6	Mesuji	3.029	151	5	3.185
7	Pesawaran	1.097	214	58	1.369
8	Pesisir Barat	782	29	3	814
9	Pringsewu	3.706	770	42	4.518
10	Tanggamus	5.773	0	0	5.773
11	Tulang Bawang	13.804	239	2	14.045
12	Tulang Bawang Barat	1.373	2	0	1.375
13	Way Kanan	5.575	70	4	5.649
14	Bandar Lampung	1.933	152	40	2.125
15	Metro	6.426	907	85	7.418
Jumlah		126.645	15.320	639	142.604

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung, 2020

Tabel 1 menyatakan bahwa Bandar Lampung mempunyai 152 sektor usaha industri kecil, sektor industri tersebut dapat dikembangkan dan bisa bersaing

sehingga mampu memimpin sektor-sektor usaha lain untuk kemajuan perekonomian daerah khususnya Provinsi Lampung. Industri dapat terbagi menjadi industri mikro, industri kecil dan industri menengah. Salah satu industri kecil yang saat ini mengalami perkembangan adalah industri roti, hal tersebut bisa menjadi salah satu kesempatan untuk mendorong tingkat perekonomian daerah.

Agroindustri merupakan sistem pengolahan antara sektor pertanian dengan sektor industri sehingga akan diperoleh nilai tambah dari hasil pengolahan yang bersumber dari tanaman, binatang, dan ikan. Pengolahan merupakan proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan dan distribusi. Pengolahan dapat berupa pengolahan sederhana meliputi pembersihan, pemilihan (*grading*), pengepakan atau pengolahan lebih canggih meliputi penggilingan (*milling*), penepungan (*powdering*), penggorengan (*roasting*), pengalengan (*canning*) dan proses pabrikasi lainnya (Soekartawi, 2001).

Sektor industri pengolahan makanan menjadi salah satu faktor pertumbuhan dan perkembangan di Kota Bandar Lampung. Industri makanan terdiri dari pengolahan buah dan sayur, bumbu masak, pengolahan ikan dan kerupuk serta pengolahan roti. Kelompok industri makanan yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan salah satunya adalah roti, merupakan makanan berbahan dasar utama tepung terigu dan air, dengan proses difermentasikan dengan ragi, selain itu dapat difermentasikan juga dengan bahan lainnya. Perkembangan industri roti di Kota Bandar Lampung dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Perkembangan nilai produksi industri roti di Kota Bandar Lampung tahun 2015-2019.

No.	Tahun	Jumlah Perusahaan	Tenaga Kerja	Nilai Produksi
1	2015	47	351	13.313.090
2	2016	50	365	13.722.310
3	2017	52	371	14.130.890
4	2018	54	377	14.540.010
5	2019	58	390	14.949.430
Jumlah		261	1.854	70.655.730

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung, 2020

Tabel 2 dapat diketahui bahwa agroindustri roti merupakan salah satu industri makanan yang memiliki potensi sehingga dapat terus dikembangkan terutama di Bandar Lampung. Permintaan roti yang meningkat mengakibatkan banyaknya usaha kecil atau sedang saling berinovasi sehingga dapat terus memiliki permintaan konsumen. Permintaan roti yang meningkat tidak lain karena kebiasaan konsumen yang mengkonsumsi roti sebagai cemilan atau makanan pengganti karbohidrat lainnya. Jumlah perusahaan roti terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap roti.

Sektor industri pengolahan salah satu sektor penting yang perlu dikembangkan dan diperhatikan karena memiliki pengaruh yang cukup besar sehingga perlu ditingkatkan untuk mencapai produktivitas yang tinggi. Usaha yang berskala mikro kecil dan menengah tidak luput dari sektor industri pengolahan. UMKM tersebar di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung memiliki banyak jumlah industri kecil dan menengah, sehingga mampu membuka dan menyerap tenaga kerja yang cukup untuk mengurangi permasalahan ekonomi yang ada salah satunya yaitu pengangguran. Hal tersebut memberikan dampak positif bagi Provinsi Lampung untuk meningkatkan perekonomian Provinsi Lampung. Sebaran jumlah industri kecil dan menengah di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah usaha dan tenaga kerja industri pengolahan di Provinsi Lampung tahun 2019.

Skala Usaha	Jumlah Usaha	Tenaga Kerja
Mikro	96.536	167.495
Kecil	5.749	41.365
Menengah	450	16.002
Besar	180	91.324
Jumlah	102.915	316.186

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2020

Tabel 3 menyatakan bahwa Provinsi Lampung memiliki jumlah UMKM yang cukup banyak. UMKM di Provinsi Lampung didominasi oleh industri skala kecil yang tersebar di seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa industri kecil memiliki peran yang cukup penting dalam

penyerapan tenaga kerja dan dapat terus dikembangkan sehingga bisa mendorong perekonomian khususnya Provinsi Lampung. Selain itu dengan jumlah UMKM besar yang terbilang cukup banyak hal ini bisa membuat industri roti dapat bersaing dengan industry lainnya.

Agroindustri Mayang Sari berdiri pada tahun 2006 yang berlokasi di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung yang dikelola oleh Bu Efri. Agroindustri ini mempunyai empat *outlet*, tetapi akibat Covid-19 satu *outlet* yang berada di Kemiling terpaksa ditutup akibat permintaan roti menurun. Dua *outlet* agroindustri roti Mayang Sari terletak Jl. Teuku Umar Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung dan *outlet* ke dua di daerah Haji Mena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Pembukaan *outlet* ke dua ini dilakukan pemilik untuk meningkatkan pendapatan dan memperluas jangkauan pasar agroindustri.

Agroindustri Mayang Sari memproduksi jenis produksi roti yang dipasarkan antara lain; pisang bolen dengan varian rasa coklat, keju, tape dan duren, produk lainnya seperti donat, *stick role*, coklat keju, *banana stick*, dan produk roti basah yaitu *brownie*, bolu pisang dan produk lain yang diproduksi dihari tertentu seperti legit. Proses produksi roti terdapat bahan baku utama dalam proses produksi roti seperti tepung terigu, telur, mentega, gula, garem dan susu. Pengolahan bahan produksi tersebut agroindustri Mayang Sari memiliki sepuluh orang pekerja pada *outlet* utama dan dua cabang *outlet* lainnya diisi oleh dua orang pekerja masing-masing *outlet*.

Adanya penerapan manajemen rantai pasok yang baik akan mengakibatkan seluruh entitas yang terlibat dalam rantai pasok roti merasa diuntungkan, serta akan berdampak pada keunggulan-keunggulan diberbagai aspek sehingga meningkatkan keunggulan kompetitif. Kinerja rantai pasok akan menentukan baik atau buruknya suatu manajemen rantai pasok yang diterapkan pada perusahaan. Pengukuran kinerja pada setiap aspek rantai pasok akan dibutuhkan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerja rantai pasok. Pengukuran ini

dilakukan dengan cara menganalisis pada setiap aspek yang terlibat mulai dari mendapatkan bahan baku hingga produk sampai pada tangan konsumen.

Disamping pengukuran kinerja, tantangan lain dalam kajian manajemen rantai pasok roti adalah penciptaan nilai sepanjang rantai pasok tersebut. Ritchie dan Briendley (2002) menyatakan bahwa setiap anggota dalam jaringan rantai pasok berperan dalam proses penciptaan nilai (*value creation*) yang spesifik. Pada kajian rantai pasok pertanian, isu nilai tambah menjadi menarik untuk dikaji, karena menurut Bunte (2006) distribusi biaya dan keuntungan yang tidak merata pada rantai pasok agroindustri dapat membahayakan kelangsungan rantai pasok tersebut. Penciptaan nilai tambah pada rantai pasok pertanian dapat dilakukan dengan mengubah menjadi produk yang bernilai guna melalui proses pengolahan.

Atkinson (2000) menyatakan bahwa dalam penciptaan nilai manfaat atau nilai yang diperoleh harus lebih besar dari pengorbanan yang dibutuhkan dalam penciptaan nilai tersebut. Dalam proses penciptaan nilai dibutuhkan biaya untuk berbagai input yang terdiri dari biaya bahan baku, energi, air dan belanja modal lainnya yang dikenal sebagai biaya total, namun belum memperhitungkan aspek biaya eksternal. Peningkatan efektifitas rantai pasok berdampak terhadap peningkatan kinerja produksi dan nilai tambah produk roti. Berdasarkan uraian latar belakang maka perlu dilakukan penelitian mengenai rantai pasok, kinerja produksi, dan nilai tambah agroindustri roti.

B. Rumusan Masalah

Industri kecil memiliki peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional melalui penyerapan tenaga kerja, peningkatan nilai tambah dan keunggulan komparatif produksi lokal serta memberikan pengaruh pada pengembangan industri hulu dan penghematan devisa. Salah satu industri kecil yang sedang berkembang saat ini adalah usaha produksi roti. Agroindustri Mayang Sari merupakan salah satu agroindustri roti yang ada di Kota Bandar Lampung. Tingginya persaingan antar industri roti satu dengan yang lain diakibatkan oleh bertambahnya produsen roti di Kota Bandar Lampung. Salah satu faktor yang

perlu diperhatikan dalam keberhasilan agroindustri adalah kontinuitas ketersediaan bahan baku.

Pengadaan bahan baku yang berjalan baik menjadi salah satu indikator dalam pengukuran kinerja dan nilai tambah suatu produk. Permintaan akan roti oleh konsumen yang terus meningkat setiap saat, mengharuskan adanya pula peningkatan dalam pengadaan bahan baku roti. Kendala yang dapat dialami dalam persediaan bahan baku ini dapat disebabkan karena adanya fluktuasi harga dari pemasok bahan baku, selain itu agroindustri Mayang Sari tidak dapat memproduksi sendiri bahan baku tersebut sehingga terpaksa terhadap pemasok itu sendiri. Bahan baku utama pembuatan roti adalah tepung terigu dimana 95 persen makanan berbahan baku tepung terigu merupakan jenis makanan yang bukan makanan asli Indonesia.

Kebutuhan gandum yang setiap saat meningkat menyebabkan adanya permintaan impor gandum terus meningkat. Adanya impor gandum menyebabkan kemajuan pada pasok bahan baku gandum di Indonesia yang kemudian dijadikan sebagai bahan baku olahan. Berbagai macam sektor dalam bidang ekonomi terus berusaha untuk mencukupi kebutuhan tersebut dengan melakukan berbagai macam pembaharuan salah satunya adalah kegiatan industri kendala penyediaan bahan baku yang tidak baik dapat menyebabkan tidak lancarnya proses produksi suatu produk sehingga dapat menyebabkan penurunan kinerja produksi agroindustri itu sendiri. Selain itu, penyediaan bahan baku yang baik juga dapat meningkatkan nilai tambah suatu produk. Berdasarkan uraian masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pola dan kinerja rantai pasok roti pada Agroindustri Mayang Sari di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Kota Ratu Bandar Lampung?
2. Bagaimana kinerja produksi agroindustri roti pada Agroindustri Mayang Sari di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung?
3. Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan oleh Agroindustri Mayang Sari di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pola dan kinerja rantai pasok roti pada Agroindustri Mayang Sari di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.
2. Menganalisis kinerja produksi Agroindustri Mayang Sari di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.
3. Menganalisis nilai tambah yang dihasilkan oleh Agroindustri Mayang Sari di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Bahan pertimbangan bagi Agroindustri Roti Mayang Sari Kota Bandar Lampung untuk dapat mengontrol rantai pasok dan mengetahui kinerja rantai pasok perusahaannya, serta dapat melakukan pengolahan bahan baku, proses produksi, dan penyaluran hasil produksi kepada konsumen dengan tepat.
2. Bahan referensi bagi peneliti lain yang memiliki penelitian sejenis.
3. Bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait dengan penyediaan sarana dan prasarana agar agroindustri roti dapat meningkatkan kinerja rantai pasoknya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Agribisnis

Pengertian agribisnis mengacu kepada semua aktivitas mulai dari pengadaan, *processing*, penyaluran sampai pada pemasaran produk yang dihasilkan oleh suatu usahatani atau agroindustri yang saling terkait satu sama lain. Agribisnis dapat dipandang sebagai suatu sistem pertanian yang memiliki beberapa komponen subsistem yaitu subsistem usahatani yang memproduksi bahan baku, subsistem pengolahan hasil pertanian, dan subsistem pemasaran hasil pertanian (Suryanto, 2004). Menurut Sutawi (2002) terdapat 3 pengertian agribisnis yakni agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas, yaitu kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan-kegiatan pertanian.

Agribisnis adalah sebuah sistem kegiatan yang meliputi tiga komponen, *the farm input sector*, *the farming sector*, dan *the procut marketing sector*. Agribisnis adalah keseluruhan dan kesatuan dari seluruh organisasi dan kegiatan mulai dari produksi dan distribusi sarana produksi, kegiatan produksi pertanian di lahan pertanian sampai dengan pengumpulan, penyimpanan, pengolahan dan turun sampai distribusi hasil akhir dari pengolahan tersebut ke konsumen. Menurut Suparta (2005) konsep sistem agribisnis yaitu keseluruhan aktivitas bisnis di bidang pertanian, mulai dari:

- a. Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi.
- b. Subsistem usahatani.

- c. Subsistem pengolahan dan penyimpanan hasil (agroindustri).
- d. Subsistem pemasaran.
- e. Subsistem jasa penunjang.

2. Agroindustri

Agroindustri terdiri dari dua suku kata, yaitu agro yang berasal dari kata *agriculture* yang berarti pertanian dan industri. Agroindustri adalah suatu sistem pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri sehingga diperoleh nilai tambah dari hasil pertanian. Agroindustri merupakan bagian dari agribisnis hilir atau subsistem dari sistem agribisnis yang memproses atau mengolah dan mentransformasikan produk mentah hasil pertanian menjadi barang Subsistem Pemasaran Subsistem Pengolahan Hasil Pertanian Subsistem Produksi Pertanian Subsistem Penunjang 19 setengah jadi atau barang jadi, yang dapat langsung dikonsumsi atau digunakan dalam proses produksi. Agroindustri merupakan industri bahan baku dari produk pertanian (Soekartawi, 2001).

Soekartawi (2001) mengatakan bahwa agroindustri dapat diartikan dalam 2 hal, yaitu :

- a. Agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini adalah menekankan pada food processing management dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian. Menurut FAO (Hicks, 1996) suatu industri yang menggunakan bahan baku dari pertanian dengan jumlah minimal 20 persen dari jumlah bahan bakuyang digunakan adalah agroindustri.
- b. Agroindustri diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri.

3. Agroindustri Berbasis Roti

Roti adalah makanan yang terbuat dari tepung terigu, air dan ragi yang pembuatannya melalui tahap pengulenan, fermentasi (pengembangan) dan

pemanggangan dalam oven. Bahan dan proses yang dilaluinya membuat roti memiliki tekstur yang khas. Pada prinsipnya roti dibuat dengan cara mencampurkan tepung dan bahan penyusun lainnya menjadi adonan, kemudian di fermentasikan dan dipanggang. Pembuatan roti dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu proses pembuatan adonan, dan proses pembakaran. Ke dua proses utama ini akan menentukan mutu hasil akhir, pembuatan adonan meliputi proses pengadukan bahan dan pengembangan adonan (dough development) sampai proses fermentasinya (Arifin, 2011).

Roti umumnya dibuat dari tepung terigu, karena tepung terigu mampu menyerap air dalam jumlah besar, dapat mencapai konsisten adonan yang cepat memiliki elastisitas yang baik untuk menghasilkan roti dengan remah halus, tekstur lembut, volume besar dan mengandung 12-13 persen protein. Kandungan protein pada terigu tipe kuat paling tinggi dibandingkan dengan terigu tipe lainnya dalam pembuatan roti. Penggunaan terigu tipe kuat lebih disukai karena kemampuan gluten (jenis protein pada tepung terigu) yang sangat elastik dan kuat untuk menahan pengembangan adonan akibat terbentuknya gas karbondioksida oleh khamir *saccharomyces cerevisiae*. Semakin kuat gluten menahan terbentuknya gas CO₂, semakin mengembang volume adonan roti. Mengembangnya volume adonan mengakibatkan roti yang telah dioven akan menjadi mekar. Hal ini terjadi karena struktur berongga yang terbentuk di dalam roti (Astawan, 1999).

Sejak dahulu, produk roti merupakan produk yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, kebanyakan industri *bakery* masih menjual produknya dengan sistem yang sama, yaitu dengan menjual di outlet yang tidak memiliki tempat untuk menikmati produk *bakery* langsung di tempatnya. Produk yang disediakan oleh *bakery* dengan jenis seperti ini dimaksudkan untuk dibawa pulang dan dikonsumsi di rumah. Kemudian industri *bakery* semakin lama semakin berkembang dan mulai ada usaha *bakery* yang menyediakan tempat untuk menikmati produk *bakery* yang mereka produksi langsung ditempatnya. Tempat ini biasanya dibuat nyaman mungkin yang tidak hanya difungsikan sebagai tempat makan, tetapi, sebagai tempat bersantai dan mengobrol sambil menikmati produk-produk bakeri yang tersedia. (Yulia, dkk, 2013).

4. Produksi dan Operasi

Ketersediaan bahan baku secara kontinyu merupakan salah satu faktor utama yang harus diperhatikan dalam pembuatan produk tertentu. Dalam proses produksi pembuatan roti, bahan-bahan yang dibutuhkan terdiri dari:

a. Bahan Baku

Bahan baku utama yang digunakan dalam pembuatan roti adalah tepung terigu. Tepung terigu yang digunakan untuk membuat roti adalah tepung terigu dengan protein tinggi serta mengandung banyak nutrisi seperti vitamin B1, B2, asam folat, seng dan zat besi.

b. Bahan Penunjang

Bahan penunjang dalam pembuatan roti adalah telur, gula, susu, mentega, ragi, emulsified shortening, garam, dan air. Masing-masing bahan penunjang tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda sehingga tanpa adanya bahan penunjang, tidak akan terbentuk roti.

c. Bahan Bakar

Pembuatan roti tidak menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar, melainkan menggunakan gas elpiji. Biasanya untuk menunjang kelancaran selama proses pembuatan roti menggunakan tabung gas elpiji ukuran 12 kg.

d. Kemasan

Jenis kemasan yang digunakan sebagai pembungkus roti ada dua, yaitu plastik dan kardus. Kemasan plastik digunakan untuk seluruh jenis roti yang diproduksi, sedangkan kemasan kardus digunakan sebagai pembungkus luaran setelah roti dikemas dengan plastik. Baik kemasan plastik maupun kemasan kardus tercantum nama merek, nomor PIRT dari Dinas Kesehatan, komposisi bahan baku, dan lokasi produksi.

Proses produksi roti ditampilkan pada Gambar 1. Proses produksi roti memiliki beberapa kegiatan, penjelasan secara merinci mengenai hal tersebut yaitu:

a. Penimbangan Bahan Baku

Siapkan bahan baku yang akan digiling, seperti tepung terigu, telur, gula, mentega, susu, ragi, emulsified shortening, garam, dan air. Masing-masing

bahan baku tersebut sebelum diproses akan dilakukan penimbangan terlebih dahulu.

b. Penggilingan

Proses penggilingan tidak dilakukan secara manual tetapi menggunakan mesin penggiling dengan kapasitas 25 kg. Pada proses ini akan memerlukan waktu sekitar 30 menit.

c. Penimbangan adonan

Adonan yang telah kalis dan tidak lengket di tangan menunjukkan bahwa adonan roti ini siap untuk diproses selanjutnya, yaitu proses penimbangan. Pada proses penimbangan, besarnya ukuran adonan yang ditimbang harus disesuaikan dengan jenis roti yang akan dibuat.

d. Pengepresan

Adonan Proses pengepresan bertujuan untuk menyeragamkan berat adonan roti sebelum proses pencetakan. Adapun hasil pengepresan adonan juga akan berbeda karena disesuaikan dengan jenis roti yang akan dibuat.

e. Pencetakan Adonan

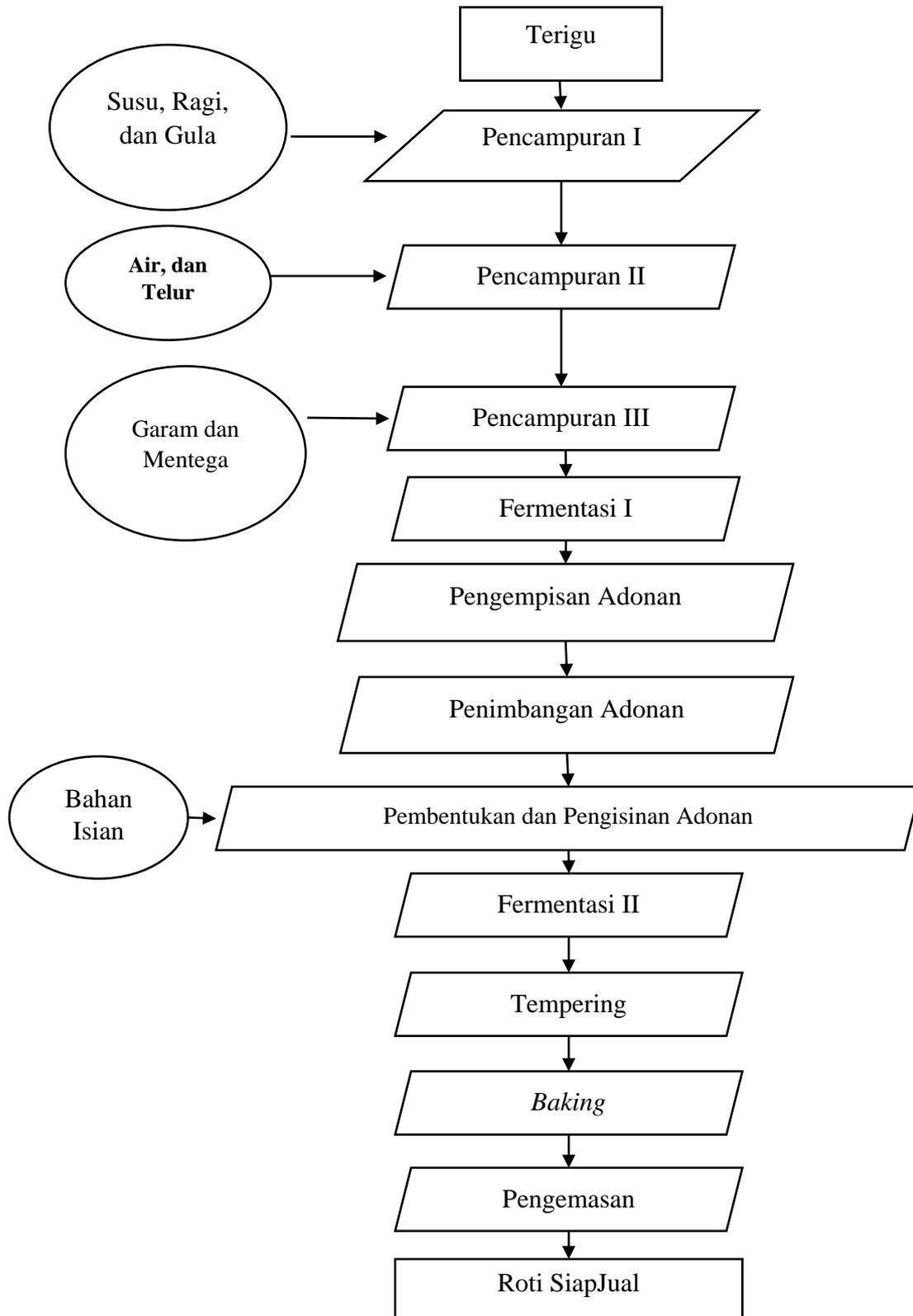
Adonan yang telah dipres kemudian dicetak sesuai dengan jenis roti yang diinginkan.

f. Pengovenan

Setelah adonan selesai dicetak kemudian diletakkan pada loyang dan siap untuk dioven. Lamanya proses pengovenan tergantung dengan jenis roti yang dibuat. Biasanya semakin besar ukuran roti maka proses pengovenan juga akan semakin lama.

g. Pengemasan

Setelah roti selesai dioven kemudian dipindahkan ke rak roti untuk menunggu roti tersebut dingin. Selanjutnya dilakukan proses pengemasan dengan menggunakan plastik. Untuk roti tertentu, seperti roti sobek kombinasi enam rasa ukuran sedang sampai besar, selain menggunakan plastik pada pengemasannya juga menggunakan kardus dan kantong pembungkus berbahan baku kertas.



Gambar 1. Proses produksi roti bolen pisang agroindustri mayangsari

5. Rantai Pasok

Rantai pasok adalah suatu sistem tempat organisasi menyalurkan barang produksi dan jasanya kepada para pelanggannya. Rantai ini juga merupakan jaringan atau jejaring dari berbagai organisasi yang saling berhubungan dan mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebaik mungkin menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang tersebut (Indrajit dan Djokopranoto, 2002). Rantai pasok digunakan untuk menggambarkan pengelolaan aliran materi, informasi, dan keuangan di seluruh rantai pasok. Rantai pasok melibatkan penyalur suatu bahan baku mentah menjadi produk yang bernilai dimulai dari pemasok kemudian ke produsen komponen, pembuat produk dan distributor (gudang-gudang dan pengecer), dan akhirnya ke konsumen. Deskripsi ini berbicara tentang mengelola tiga bagian secara fisik, informasi, dan keuangan di sepanjang rantai, dan juga mengenai pentingnya pelanggan. Dalam praktik bisnis yang modern, aliran keempat, yaitu, membalikkan aliran materi secara fisik atau membalikkan logistik adalah semakin penting (Chandrasekaran dan Raghuram, 2014).

Rantai pasok merupakan hubungan keterkaitan antara aliran material atau jasa, aliran uang (*return/recycle*) dan aliran informasi mulai dari pemasok, produsen, distributor, gudang, pengecer sampai ke pelanggan akhir (*upstream - downstream*). Dengan kata lain, *supply chain* merupakan suatu jaringan perusahaan yang secara bersama-sama bekerja sama untuk menciptakan dan mengantarkan produk sampai ke tangan konsumen akhir. Menurut Anatan (2008), *supply chain* mencakup tiga bagian:

- a. *Upstream supply chain*: bagian ini mencakup supplier first-tier dari organisasi dan supplier yang didalamnya telah terbina suatu hubungan.
- b. *Internal supply chain*: bagian ini mencakup semua proses yang digunakan oleh organisasi dalam mengubah masukan yang dikirim oleh supplier menjadi keluaran, mulai dari waktu material tersebut masuk pada perusahaan sampai pada produk tersebut didistribusikan di luar perusahaan tersebut.
- c. *Downstream supply chain*: bagian ini mencakup semua proses yang terlibat dalam pengiriman produk pada customer akhir.

6. Manajemen Rantai Pasok

Manajemen rantai pasok (*supply-chain management*) merupakan pengintegrasian proses pengadaan bahan dan pelayanan, pengolahan menjadi produk setengah jadi dan produk akhir, hingga pengiriman ke konsumen. Menurut Pujawan (2005), rantai pasok adalah perusahaan-perusahaan yang bersama-sama untuk bekerja menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tujuan pemakaian akhir. Menurut Chandrasekaran dan Raghuram (2014), rantai pasok berfokus pada pengelolaan jaringan organisasi dan proses untuk memenuhi kebutuhan pelanggan utama dari perusahaan fokus dalam lingkungan yang dinamis. Manajemen rantai pasok adalah integrasi kegiatan bisnis utama dalam melayani pelanggan. Proses tersebut di mana nilai ditambahkan ke produk dan jasa langsung dari pemasok hingga ke produsen dan perantara lainnya dalam proses ini untuk mencapai konsumen akhir. Selain mengelola proses tersebut, pentingnya penyediaan nilai bagi semua pemangku kepentingan.

Setiap tingkatan dari rantai pasok dihubungkan melalui proses aliran produk, informasi, dan keuangan. Aliran ini biasanya terjadi secara langsung dan diatur oleh satu tingkat atau perantara. Menurut Arif (2018) ada tiga macam komponen yang terdapat dalam rantai pasok, yaitu sebagai berikut:

a. Rantai Pasok Hulu

Bagian rantai pasok hulu yaitu meliputi proses kegiatan dari suatu perusahaan manufaktur dengan para penyalurannya yang mana terdapat manufaktur, *assembler*, atau ke dua-duanya dan koneksi mereka kepada para penyalur mereka (para penyalur *second-trier*). Hubungan para penyalur dapat diperluas kepada beberapa strata, semua jalan dari asal material (contohnya bijih tambang, pertumbuhan tanaman). Di dalam *upstream supply chain*, Kegiatan utama yang dilakukan adalah pengadaan bahan baku.

b. Manajemen *Internal* Rantai Pasok

Aktivitas dari *internal supply chain* meliputi semua proses pemasukan barang ke gudang yang digunakan dalam mentransformasikan masukan dari para penyalur ke dalam keluaran suatu organisasi. Hal ini meluas dari waktu masukan masuk ke dalam organisasi. Di dalam rantai suplai *internal*,

perhatian yang utama adalah manajemen produksi, pabrikasi, dan pengendalian persediaan.

c. Segmen Rantai Pasok Hilir

Bagian rantai pasok hilir meliputi semua aktivitas yang melibatkan pengiriman produk kepada pelanggan akhir. *Downstream supply chain*, fokus diarahkan pada distribusi, pergudangan, transportasi, dan *after sales service*.

Aktivitas utama dalam rantai pasok ada 4 yaitu perencanaan, sumber, membuat, dan pengiriman (Gunasekaran, 2004). Keempat aktivitas memiliki definisi sebagai berikut:

a. Perencanaan

Proses dimana menyeimbangkan permintaan dan penawaran agregat untuk terciptanya proses terbaik dari tindakan yang memenuhi aturan bisnis yang ditetapkan.

b. Sumber

Proses dimana pengadaan suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan yang telah direncanakan atau aktual.

c. Membuat

Proses yang mengubah barang atau produk ke tahap penyelesaian untuk memenuhi kebutuhan yang direncanakan atau aktual.

d. Pengiriman

Proses yang menyediakan barang jadi dan jasa, termasuk manajemen pemesanan, manajemen transportasi, dan manajemen gudang, untuk memenuhi kebutuhan yang direncanakan atau aktual.

7. Kinerja Rantai Pasok

Menurut Hertz (2009) istilah kinerja mengacu pada hasil *output* dan sesuatu yang dihasilkan dari proses suatu produk yang dapat dinyatakan dalam istilah finansial dan nonfinansial. Pengukuran kinerja yaitu membandingkan antara hasil yang sebenarnya diperoleh dengan yang direncanakan, dimana sasaran-sasaran yang telah ditargetkan kemudian diteliti sejauh mana pencapaian yang telah

dilaksanakan untuk mencapai tujuan akhir (Ruky, 2001). Menurut Aprilia, dkk, (2021) rantai pasok adalah sebuah proses atau sistem yang dapat menghubungkan antara pemasok bahan baku, agroindustri, pedagang hingga ke konsumen. Rantai pasok dapat berjalan dengan baik dapat dilihat dari kinerja rantai pasok secara keseluruhan. Jika terdapat kinerja atau sistem yang kurang baik pada salah satu proses rantai pasok maka dapat mempengaruhi adanya aliran barang sehingga dapat menyebabkan rantai pasok berjalan kurang baik.

Sistem pengukuran kinerja diperlukan untuk pendekatan dalam rangka mengoptimalkan jaringan rantai pasok. Pengukuran kinerja bertujuan mendukung perancangan tujuan, evaluasi kinerja, dan menentukan langkah ke depan baik pada level strategi, taktik, dan operasional (Vorst, 2006). Pengukuran kinerja rantai pasok mempunyai peranan penting dalam menetapkan suatu tujuan, evaluasi kinerja yang telah dilakukan dan penentuan rencana di masa depan. Peran pengukuran kinerja untuk mencapai suatu keberhasilan dalam organisasi tidak dapat disepelekan karena akan mempengaruhi strategi, taktik dan operasional. Atribut kinerja akan diturunkan menjadi matrik-matrik kinerja sebagai berikut:

a. *Reliability* (Keandalan)

1) Kinerja pengiriman

Persentase jumlah pengiriman produk yang sampai di lokasi tujuan dengan tepat waktu sesuai keinginan konsumen, dinyatakan dalam satuan persen secara matematis dituliskan sebagai berikut (SCC, 2008) :

$$\text{Kinerja pengiriman} = \frac{\text{Total produk dikirim tepat waktu}}{\text{Total pengiriman produk}} \times 100\%$$

2) Kesesuaian standar

Persentase jumlah pengiriman produk yang sesuai dengan standar keinginan konsumen, dinyatakan dalam satuan persen, secara matematis dituliskan sebagai berikut (SCC, 2008) :

$$\text{Kesesuaian standar} = \frac{\text{Total pengiriman sesuai standar}}{\text{Total pesanan yang dikirim}} \times 100\%$$

3) Pemenuhan pesanan

Persentase jumlah pengiriman produk sesuai dengan permintaan dan dipenuhi tanpa menunggu, dinyatakan dalam satuan persen, secara matematis dituliskan sebagai berikut (SCC, 2008) :

$$\text{Pemenuhan pesanan} = \frac{\text{Permintaan yang dipenuhi tanpa menunggu}}{\text{Total permintaan konsumen}} \times 100\%$$

b. *Flexibility* (Ketangkasan)

Fleksibilitas waktu rata-rata yang dibutuhkan dalam merespon ketika ada perubahan pesanan baik penambahan maupun pengurangan jumlah tanpa ada biaya pinalti, dituliskan dalam satuan hari, secara matematis dituliskan sebagai berikut (SCC, 2008):

$$\text{Fleksibilitas} = \frac{\text{Siklus Mencari Barang} + \text{Siklus Mengemas Barang} + \text{Siklus Mengirim Barang}}$$

c. *Responsiveness* (kemampuan reaksi)

1) *Lead Time* Pemenuhan Pesanan

Cepat lambatnya waktu yang diperlukan untuk memenuhi pesanan dari pelanggan, dinyatakan dalam satuan hari (SCC, 2008).

2) Siklus Pemenuhan Pesanan

Cepat lambatnya waktu yang dibutuhkan untuk satu kali order ke pemasok, dinyatakan dalam satuan hari, secara matematis dituliskan sebagai berikut (SCC, 2008):

$$\text{Siklus Pemenuhan Pesanan} = \text{Waktu Untuk Perencanaan} + \text{Waktu Sortasi} + \text{Waktu Pengemasan} + \text{Waktu Pengiriman}$$

d. Manajemen Aset

1) *Cash to Cash Cycle Time*

Cash to cash cycle time adalah perputaran uang agroindustri mulai dari pembayaran bahan baku ke pemasok, sampai pembayaran atau pelunasan produk oleh konsumen, atau dapat diartikan sebagai waktu antara agroindustri membayar bahan baku ke petani pemasok dan menerima pembayaran dari konsumen, yang dinyatakan dalam satuan hari, secara matematis dituliskan sebagai berikut (SCC, 2008) :

$$\text{Cash to cash cycle time} = \frac{\text{Inventory days of supply} + \text{average days of account receivable} - \text{average days of account payable.}}$$

2) Persediaan harian

Waktu tersedianya produk yang mampu mencukupi kebutuhan konsumen jika tidak terjadi pasok produk secara berkelanjutan, dinyatakan dalam satuan hari, secara matematis dituliskan sebagai berikut (SCC, 2008) :

$$\text{Persediaan Harian} = \frac{\text{Rata-Rata Persediaan}}{\text{Rata-kebutuhan}}$$

8. Manajemen Persediaan

Persediaan dapat diartikan sebagai barang yang disimpan untuk kemudian digunakan atau dijual pada waktu tertentu. Persediaan dapat berbentuk bahan baku yang kemudian disimpan untuk diproses, dan barang jadi yang disimpan untuk kemudian dipasarkan kembali. Persediaan memegang peran penting untuk perusahaan sehingga dapat memaksimalkan suatu produksi dan berjalannya suatu perusahaan (Kusuma, 2002). Menurut Reksohardiprodjo dan Handoko (2003), persediaan merupakan sumberdaya penting sehingga pada suatu saat persediaan mencapai 40 persen dari aktiva dan biaya-biaya meningkat. Pengawasan persediaan dapat mengurangi biaya dan sekaligus memenuhi kebutuhan pelanggan. Pengawasan persediaan berfungsi:

- a. Sebagai penyangga proses produksi sehingga proses dapat berjalan terus.
- b. Menetapkan banyaknya yang harus disimpan sebagai sumberdaya agar tetap ada.

- c. Sebagai pengurang inflasi.
- d. Menghindari kekurangan atau kelebihan bahan.

9. Nilai Tambah

Nilai tambah (*value added*) merupakan pertambahan nilai suatu produk atau komoditas karena telah mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku dan *input* lainnya, namun tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya. Dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan dan balas jasa pengusaha pengolahan (Hayami et al, 1987).

Konsep nilai tambah adalah suatu perubahan nilai yang terjadi karena adanya perlakuan terhadap suatu *input* pada suatu proses produksi. Arus peningkatan nilai tambah komoditas pertanian terjadi di setiap mata rantai pasok dari hulu ke hilir yang berawal dari petani dan berakhir pada konsumen akhir. Nilai tambah pada setiap anggota rantai pasok berbeda-beda tergantung dari *input* dan perlakuan oleh setiap anggota rantai pasok. Nilai tambah komoditas pertanian di sektor hulu dapat dilakukan dengan penyediaan bahan baku berkualitas dan berkesinambungan. Hal ini melibatkan, antara lain petani, penyedia sarana dan prasarana pertanian, dan penyedia teknologi. Nilai tambah secara kuantitatif dihitung dari peningkatan produktivitas. Sedangkan nilai tambah secara kualitatif adalah nilai tambah dari meningkatnya kesempatan kerja, pengetahuan dan keterampilan Sumber Daya Manusia (Marimin dan Maghfiroh, 2010).

Analisis nilai tambah berfungsi sebagai salah satu indikator dalam keberhasilan sektor agribisnis. Menurut Nur (2013), kegunaan menganalisis nilai tambah adalah mengetahui:

- a. Besar nilai tambah yang akan terjadi akibat perlakuan tertentu yang diberikan pada komoditas pertanian.
- b. Distribusi imbalan yang diterima pemilik dan tenaga kerja.

- c. Besarnya kesempatan kerja yang diciptakan oleh kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.
- d. Besar peluang serta potensi yang dapat diperoleh dari suatu sistem komoditas di suatu wilayah tertentu dari penerapan teknologi pada satu atau beberapa subsistem di dalam sistem komoditas.

10. Keuntungan Agroindustri

Keuntungan adalah selisih antara pendapatan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Ada beberapa pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis keuntungan antara lain:

- a. Pendapatan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
- b. Keuntungan adalah pendapatan yang dikurangi dengan total biaya produksi atau pendapatan kotor dikurangi dengan total biaya.
- c. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi (Kartadinata, 2000).

Menurut Kartadinata (2000), besarnya keuntungan agroindustri dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Keuntungan = Total Pendapatan–Total Biaya

Total pendapatan adalah total nilai produksi fisik yang dihasilkan dikali dengan harga jual produk tersebut, sedangkan total biaya adalah seluruh pengeluaran yang digunakan untuk membayar faktor produksi dalam memproduksi produk tersebut.

Secara garis besar, biaya produksi di agroindustri dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Biaya Bahan Baku
Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku utama yang dipakai untuk memproduksi barang.
- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung
Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja utama yang langsung berhubungan dengan produk yang diproduksi dari bahan baku mentah menjadi barang jadi.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik terdiri dari:

- 1). Bahan tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu produk, namun pemakaiannya sedikit.
- 2). Tenaga kerja tidak langsung merupakan tenaga kerja yang dikeluarkan untuk membayar gaji tenaga kerja namun tenaga kerja tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pembuatan barang jadi
- 3). Biaya tidak langsung lainnya yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang yang secara tidak langsung berkaitan dengan produksi barangnya (Kartadinata, 2000).

11. Kinerja

Pengertian kinerja menurut Bernardin dan Russel (1993) merupakan kinerja yang dapat dilihat dari hasil pengeluaran proses produksi atas fungsi dari pekerjaan tertentu atau aktivitas selama periode tertentu. Dalam melakukan aktivitas usaha ada berbagai macam faktor yang harus dikelola oleh pengusaha yang disebut sebagai faktor faktor produksi. Faktor-faktor tersebut seperti material atau bahan, mesin atau peralatan, manusia atau karyawan, modal atau uang, dan manajemen yang akan mengfunktionalkan keempat faktor yang lain. Hasibuan (2005) mengemukakan kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang telah dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu.

Kinerja perusahaan adalah keadaan dimana suatu perusahaan selama periode waktu tertentu yang merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sehingga mencapai tujuan perusahaan (Srimindarti, 2006). Didu (2003) mengelompokkan pengukuran kinerja agroindustri sebagai berikut.

a. Kinerja agroindustri

Sebagai suatu sistem, pengukuran kinerja agroindustri hendaknya menggunakan pendekatan multikriteria. Kinerja agroindustri dapat diukur secara internal dan eksternal. Kinerja internal dianalisis berdasarkan subsistem agroindustri, sedangkan kinerja eksternal dianalisis berdasarkan *output* yang dihasilkan. Kinerja internal dapat dianalisis berdasarkan pengelompokan berupa : (1) kinerja subsistem rantai produksi, (2) kinerja subsistem kebijakan, (3) kinerja subsistem kelembagaan, dan (4) kinerja subsistem pemasaran. Indikator kinerja subsistem rantai produksi yang mencakup kegiatan pembibitan, budidaya, dan pengolahan antara lain adalah: (1) produktivitas efisiensi, (2) kualitas produk, dan (3) kemampuan melakukan diversifikasi.

Kinerja untuk subsistem kebijakan antara lain: (1) perkembangan investasi, (2) penyebaran lokasi usaha, (3) kesempatan berusaha, (4) diversifikasi usaha, dan (5) perlindungan terhadap stakeholder yang lemah. Indikator kinerja untuk subsistem kelembagaan antara lain : (1) efektivitas dalam proses pengambilan keputusan, (2) distribusi tanggung jawab dan kewenangan, (3) jangkauan pengaruh, dan (4) efektivitas pelayanan, sedangkan indikator kinerja untuk subsistem pemasaran meliputi : (1) area pemasaran, (2) luasan dan efektivitas jaringan, (3) jenis dan jumlah produk yang dipasarkan, dan (4) nilai produk yang dipasarkan.

b. Kinerja Ekonomi dan Sosial

Salah satu karakteristik penting agroindustri adalah melibatkan masyarakat banyak pada lokasi yang luas, maka pengukuran kinerja ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan kinerja untuk aspek sosial. Dengan demikian, maka pendekatan penilaian kinerja yang efektif adalah menggunakan multikriteria untuk masing-masing komoditas.

c. Kinerja Usaha

Penilaian kinerja usaha agroindustri secara individu berintikan pada 3 (tiga) aspek, yaitu : (1) kualitas (*Quality*), (2) efisiensi (*Cost*), dan (3) ketepatan penyerahan

(*Delivery*) yang dikenal dengan prinsip QCD. Untuk meningkatkan kinerja efisiensi usaha agroindustri diuraikan kinerja produktivitas, analisis nilai tambah, dan analisis finansial. Menurut Prasetya dan Lukiastuti (2009) ada enam tipe pengukuran kinerja, yaitu produktivitas tenaga kerja, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibel, dan kecepatan proses.

1) Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas adalah suatu ukuran seberapa besar nilai kita mengonversi *input* dari proses transformasi ke dalam *output*. Produktivitas dari agroindustri dapat dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja) yang dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Unit yang di produksi (kg)}}{\text{Jam kerja yang dipakai (jam)}}$$

2) Kapasitas

Kapasitas adalah suatu tingkat keluaran atau *output* maksimum dari suatu sistem produksi dalam periode tertentu dan merupakan kuantitas keluaran tertinggi yang mungkin selama periode waktu itu.

$$\text{Kapasitas} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Normal Capacity}}$$

3) Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan.

4) Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, ke dua adalah variabilitas dalam waktu pengiriman.

5) Fleksibel

Ada tiga dimensi dari fleksibel, pertama bentuk dari fleksibel menandai bagaimana kecepatan proses dapat masuk dari memproduksi satu produk atau keluarga produk untuk yang lain. Ke dua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume. Ke tiga, kemampuan dari proses produksi yang lebih

dari satu produk secara serempak, bagaimana kemampuan agroindustri dalam mengubah bahan baku seperti terigu dalam diolah selain menjadi roti.

12. Efisiensi Pemasaran

Pemasaran merupakan proses aliran produk baik secara fisik dan ekonomi dari produsen melalui pedagang perantara hingga ke konsumen. Pemasaran banyak melibatkan kegiatan yang berbeda hingga dapat menambah nilai produk tersebut yang bergerak melalui sistem pemasaran. Kegiatan atau proses dalam usaha pemasaran tidak hanya kegiatan seperti memindahkan barang dan jasa dari produsen hingga konsumen saja, akan tetapi banyak kegiatan atau proses lain yang juga dapat dijalankan dalam kegiatan pemasaran. Penjualan merupakan salah satu dari berbagai banyak fungsi pemasaran. Apabila pemasar dapat melakukan pekerjaan dengan tepat untuk mengidentifikasi kebutuhan akan konsumen, mengembangkan produk yang ada dan menetapkan harga yang tepat sasaran, kemudian mendistribusikan dan dapat mempromosikannya secara efektif maka akan sangat mudah menjual barang dan jasa tersebut (Sudiyono, 2004).

Menurut Ismail (2008), sistem pemasaran yang dikatakan efisien apabila memberikan keuntungan bagi produsen atau pelaku usaha yang terlibat di dalam proses produksi hingga proses ke penjualan akhir dan sampai ke tangan konsumen. Kegiatan atau proses pemasaran dapat berjalan lancar apabila di dorong oleh daya beli konsumen yang sangat tinggi serta proses distribusi yang tepat sasaran. Mata rantai pemasaran yang panjang dapat mengakibatkan biaya pemasaran seiring tinggi karena setiap pedagang perantara ingin mendapatkan keuntungan tersebut untuk menutupi biaya pemasaran yang telah dikeluarkan dan merupakan komponen dalam menentukan harga di tingkat konsumen, sehingga mempengaruhi harga di tingkat produsen karena daya beli konsumen terbatas. Menurut Soekartawi (2001), efisiensi pemasaran yaitu perbandingan antara total biaya dengan total nilai produk yang dipasarkan, dengan rumus sebagai berikut:

$$EP = \frac{TB}{TNP} \times 100\%$$

Keterangan:

EP = efisiensi pemasaran (%)

TB = total biaya (rupiah)

TNP = total nilai produk (rupiah)

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. EP sebesar 0-50 persen maka saluran pemasaran efisien
- b. EP lebih besar dari 50 persen maka saluran pemasaran kurang efisien.

Tingkat efisiensi pemasaran dapat dilihat dari besarnya nilai efisiensi pemasaran (EP) dengan membandingkan nilai efisiensi pemasaran pada tiap-tiap saluran pemasaran.

13. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data. Penelitian mengenai rantai pasok, nilai tambah, kinerja agroindustri, dan keuntungan agroindustri merupakan penelitian yang sudah cukup banyak dilakukan oleh peneliti lain. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang tercantum pada Tabel 4, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Kesamaan dalam hal tujuan penelitian, selain itu, kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada alat analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan yaitu Agroindustri Roti Mayang Sari.

Tabel 4. Tinjauan penelitian terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan Penelitian
1	Analisis pendapatan dan nilai tambah usaha tahu pada industri rumah tangga “WAJIANTO” di Desa Ogurandu Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong (Wiyono dan Baksh, 2015)	Mengetahui besarnya pendapatan dari usaha tahu	Analisis deskriptif, analisis pendapatan	Pendapatan yang diperoleh industri rumah tangga “WAJIANTO” dalam memproduksi tahu selama Bulan Agustus Tahun 2014 sebesar Rp 28.000.000, pendapatan sebesar Rp 10.414.786,6.
2	Analisis Kinerja Produksi, Persediaan Bahan Baku dan Strategi Pengembangan Agroindustri Serat Kelapa (Cocofiber) di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan (Palupi, Hasyim, dan Affandi, 2018)	Menganalisis kinerja produksi pada agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.	Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dan Analisis kinerja produksi.	Kinerja produksi pada agroindustri serat kelapa dapat dikatakan baik dilihat dari aspek ekonomis pada CV Pramana Balau Jaya, CV Sukses Karya dan CV Argha Cocofiber. Bahan baku groindustri serat kelapa melakukan pembelian sebanyak 3.000 Kg setiap hari, namun secara ekonomis rata-rata pembelian bahan baku CV Pramana Balau Jaya, CV Argha sebesar Cocofiber 648 kg, dan 739 Kg CV Sukses Karya.
3	Analisis kinerja rantai pasok dan nilai tambah produk olahan Kelompok Wanita Tani Melati di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat (Lestari, 2016)	Menganalisis kinerja rantai pasok dan nilai tambah produk olahan KWT Melati	Supply Chain Operation References (SCOR) 9.0 version dan Metode Hayami	Berdasarkan hasil pengukuran kinerja produk KWT Melati dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidakefektifan pada atribut biaya manajemen khususnya metrik TSMC pada semua produk olahan. Selain itu, disimpulkan pula bahwa produk olahan produk yang memberikan nilai tambah terbesar adalah kopi bubuk kemasan 25gr dengan rasio nilai tambah sebesar 55,68% dan memberikan nilai tambah sebesar Rp52.400,00 untuk setiap kg pengolahan kopi bubuk.
4	Analisis Manajemen Pengadaan Bahan Baku, Nilai Tambah, dan Strategi Pemasaran Pisang Bolen Di Bandar Lampung (Masesah, 2014)	Menganalisis proses pengadaan bahan baku	Analisis deskriptif kualitatif	Persediaan rata-rata bahan baku pisang raja yang digunakan selama satu bulan untuk CV. Mayang Sari sebanyak 3000 sisir/bulan dan 520 sisir/bulan untuk Harum Sari.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan Penelitian
5	Analisis nilai tambah produk olahan ketela ungu dan rantai pasok ketela ungu (Munawir, 2018)	Menganalisis nilai tambah produk, nilai tambah rantai pasok dan usulan pengembangan ketela ungu.	Analisis <i>input output</i> , metode analisis <i>economic value added</i> , dan metode Hayami.	Nilai tambah olahan ketela ungu yang paling besar yaitu wingko sebesar Rp 26.561 dan rasio sebesar 64%. Sedangkan nilai tambah yang terkecil yaitu produk timus dengan nilai tambah sebesar Rp 6.572 dan rasio sebesar 60%. Jaringan yang memiliki nilai tambah tertinggi pada rantai pasok ketela ungu adalah jaringan UMKM Murakabi dengan nilai tambah Rp 19.152 dan rasio sebesar 70%. Sedangkan jaringan dengan nilai tambah terendah adalah jaringan retailer dengan nilai tambah Rp 6.257 dan rasio 28%. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan ketela ungu lebih diarahkan ke pengolahan ketela ungu menjadi wingko.
6	Analisis rantai pasok dan nilai tambah agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung (Khairunnisa Noviantar, 2015)	Mengetahui pola alir rantai pasok, efisiensi pemasaran, dan nilai tambah pada agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung.	Analisis deskriptif, konsep efisiensi pemasaran (EP), dan metode Hayami	Pihak-pihak yang terkait dalam rantai pasok agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung ini adalah terdiri dari petani kopi, pedagang pengumpul, pedagang buah kopi, agroindustri kopi luwak, pedagang besar, pedagang pengecer, eksportir, dan konsumen. Saluran distribusi yang paling efisien adalah saluran 1, yaitu penyaluran langsung produk kopi luwak kepada konsumen dengan nilai efisiensi pemasaran sebesar 31,62 persen. Rata-rata nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan satu kilogram buah kopi menjadi kopi luwak biji Rp67.123,95, kopi luwak biji menjadi kopi luwak bubuk Rp78.887,87 dan buah kopi menjadi kopi luwak bubuk Rp42.666,01. Nilai tersebut menunjukkan bahwa agroindustri kopi luwak tersebut menguntungkan.
7	Analisis Keragaan Agroindustri Emping Melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten (Rahayu, 2012)	Menganalisis sistem pengadaan bahan baku dan pola distribusi pemasaran	Analisis deskriptif.	Sistem pengadaan bahan baku emping melinjo pada agroindustri pengolahan emping melinjo cukup baik Perusahaan telah mempertimbangkan faktor-faktor jumlah, mutu, waktu, biaya, dan organisasi.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan Penelitian
8	Analisis Rantai Pasok Agroindustri Emping Jagung (Kasus pada Agroindustri Emping Jagung di Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang (Dewantar, 2013)	Menganalisis rantai pasok dan pendapatan agroindustri	Analisis deksriptif Biaya tetap, Biaya variabel, Total biaya, Penerimaan, Pendapatan.	Rantai pasok agroindustri emping jagung terdiri dari beberapa pelaku yaitu petani, pemasok, agroindustri, pengecer, dan konsumen. Rantai pasok agroindustri emping jagung belum berjalan dengan lancar, hal ini dibuktikan dengan ke tiga aliran rantai pasok yaitu aliran barang, uang, dan informasi belum berjalan secara kontinyu antar pelaku rantai pasok agroindustri emping jagung. Rata-rata pendapatan dalam satu kali proses produksi pada agroindustri emping jagung dengan proses produksi jadi lebih tinggi yaitu sebesar Rp1,693,609.00 dibandingkan dengan rata-rata pendapatan dalam satu kali proses produksi pada agroindustri emping jagung agroindustri emping jagung dengan proses produksi setengah jadi yaitu sebesar Rp1,361,780.00.
9	Rantai pasok dan nilai tambah keripik nangka pada agroindustri keripik panda alami di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Sari, 2017)	Mengetahui pola rantai pasok, kinerja rantai pasok, dan nilai tambah keripik nangka Agroindustri Keripik Panda Alami.	Indikator Supply Chain Operation Reference yang dibandingkan dengan nilai FoodSCORcard dan metode hayami.	Pola aliran rantai pasok pada Agroindustri Panda Alami dimulai dari petani sebagai pemasok utama bahan baku, Agroindustri Keripik Panda Alami, pedagang keripik, dan konsumen. Kinerja rantai pasok nangka pada Agroindustri Keripik Panda Alami di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran memiliki kriteria yang baik. Hal ini berdasarkan pengukuran indikator <i>input</i> dan <i>output</i> dengan kriteria foodSCOR card pada setiap anggota rantai pasok memiliki nilai yang ditetapkan kinerja yang baik. Nilai tambah yang diperoleh dari dua jenis pengolahan penggorengan mesin vakum dan penggorengan manual ke dua produk keripik nangka dan keripik pisang memiliki nilai tambah yang positif dan layak untuk diusahakan. Nilai tambah keripik nangka dengan pengolahan penggorengan dengan mesin vakum lebih tinggi.

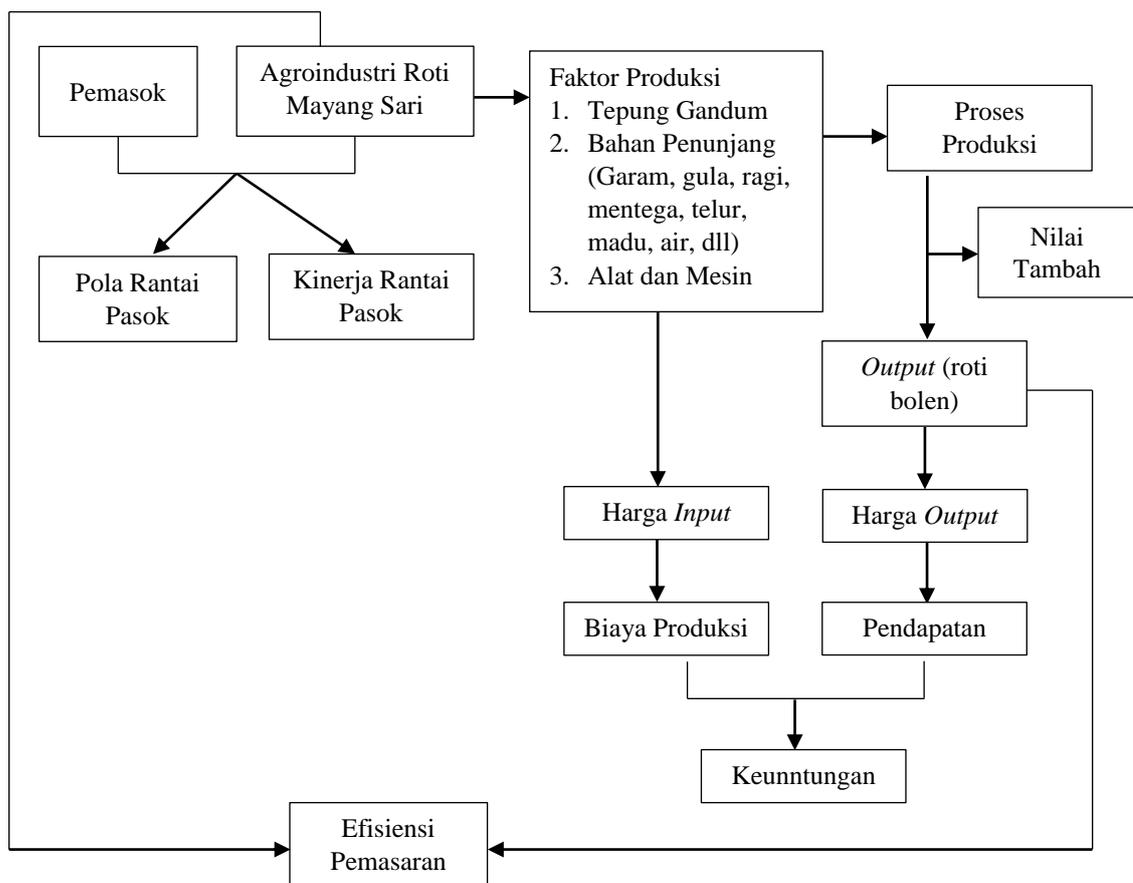
B. Kerangka Pemikiran

Agroindustri merupakan proses kegiatan yang memanfaatkan produk pertanian kemudian diolah menjadi suatu produk jadi sehingga dapat dikonsumsi dan memiliki nilai tambah bagi agroindustri. Agroindustri berkaitan dengan proses produksi dengan menggunakan *input* produksi seperti: modal, tenaga kerja, bahan baku, teknologi dan faktor pendukung lainnya. Proses produksi pada agroindustri roti di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung dalam proses produksinya salah satu faktor pendukung keberlangsungan agroindustri tersebut adalah penyediaan bahan baku baik. Ketersediaan bahan baku agroindustri roti salah satunya yaitu terigu yang diperoleh dari pemasok sehingga mempengaruhi rantai pasok dalam agroindustri tersebut. Bahan baku seperti terigu dan bahan lainnya setelah diolah dengan berbagai proses akan menghasilkan *output* atau produk berupa roti yang kemudian dipasarkan sampai ke tangan konsumen.

Agroindustri roti di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung dalam menghasilkan produknya membutuhkan hubungan dengan pemasok yaitu penyedia bahan baku yang kemudian dirancang dalam sebuah sistem kinerja rantai pasok. Pengukuran kinerja rantai pasok sangat diperlukan oleh agroindustri roti untuk meningkatkan kualitas produk serta meningkatkan efisiensi dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku roti untuk keberlangsungan dan pengembangan agroindustri Mayang Sari di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung. Pengukuran kinerja rantai pasok menggunakan model SCOR dengan atribut meliputi *reliability*, *responsiveness*, *flexibility*, *cost*, dan *asset* yang dibandingkan dengan nilai Superior FoodSCOR card.

Transformasi bahan mentah atau bahan baku roti menjadi barang jadi yaitu roti oleh agroindustri di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung tidak hanya berfokus pada rantai pasok tetapi juga menoptimalkan setiap rantai dengan nilai tambah yang ada terhadap produk tersebut untuk meningkatkan keuntungan. Mengetahui produk olahan yang paling

menguntungkan bagi agroindustri roti, diperlukannya analisis nilai tambah guna mengetahui besarnya penambahan nilai untuk setiap produk yang diolah oleh agroindustri roti. Analisis nilai tambah produk digunakan untuk mengetahui dan meningkatkan keuntungan bagi pelaku agroindustri tersebut. Selain itu untuk mengetahui efisien atau tidaknya rantai pasok roti maka dapat dilakukan analisis efisiensi pemasaran yang merujuk pada rumus Soekartawi. Alur kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram alir rantai pasok dan nilai tambah agroindustri mayang sari

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian untuk melakukan kajian yang mendalam terhadap objek yang terbatas (Irianto dan Mardikanto, 2010). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci pada agroindustri roti mengenai rantai pasok dan nilai tambah produk yang dihasilkan agroindustri tersebut. Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci pada agroindustri roti mengenai rantai pasok dan nilai tambah produk yang dihasilkan agroindustri roti.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional ini mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Agroindustri merupakan kegiatan yang memanfaatkan dan mempunyai kaitan langsung dengan produksi pertanian yang diubah secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

Proses Produksi adalah suatu proses mentransformasikan berbagai faktor produksi untuk menghasilkan *output* berupa produk barang atau produk jasa tertentu.

Tenaga kerja adalah sejumlah orang yang terlibat dalam tahapan-tahapan proses produksi agroindustri roti (orang).

Input adalah segala sesuatu yang berupa alat dan bahan yang digunakan dalam proses produksi agroindustri roti.

Produk adalah *output* yang dihasilkan dari proses produksi dalam agroindustri roti yang berupa barang dengan berbagai kriteria seperti kuantitas, merek, kemasan, bentuk serta kualitas.

Output adalah produk yang dihasilkan dari proses agroindustri dari pengolahan input yang berupa roti.

Harga (*price*) adalah harga jual produk roti yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Harga akan dianalisis dengan melihat bagaimana metode penetapan harga serta seberapa besar harga yang ditawarkan oleh pihak agroindustri.

Harga bahan baku roti adalah harga beli bahan roti untuk diolah menjadi roti (Rp).

Harga roti adalah harga jual produk roti per satu kemasan yang ukur dalam satuan rupiah (Rp).

Rantai pasok adalah aliran barang, informasi, pembayaran dan jasa dari supplier barang mentah melalui agroindustri dan gudang – gudang atau pengecer yang ditujukan pada konsumen akhir.

Pola aliran rantai pasok adalah pola yang terbentuk dari kegiatan agroindustri dalam rantai pasok yaitu dimulai dari pengadaan bahan baku hingga produk sampai ke konsumen akhir.

Manajemen rantai pasok roti merupakan suatu mekanisme yang menghubungkan pihak yang bersangkutan dalam proses agroindustri roti yang terlibat dalam kegiatan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi.

Pemasok adalah adalah individu atau perusahaan dalam skala besar atau kecil yang memiliki kemampuan untuk menyediakan kebutuhan untuk orang lain, pemasok pada agroindustri roti yaitu petani.

Nilai tambah roti merupakan selisih antara nilai produksi roti dikurangi nilai bahan baku dan nilai *input* lainnya selain tenaga kerja (Rp/Kg).

Pendapatan adalah hasil kali dari *output* berupa roti dengan harga jual produk tersebut dalam satu kali produksi (Rp)

Biaya adalah jumlah dari seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang diukur dengan satuan rupiah per produksi (Rp/produksi).

Bahan langsung merupakan bahan utama yang digunakan dalam suatu proses produksi. Bahan baku yang digunakan dalam agroindustri roti ini adalah tepung gandum yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Harga bahan langsung adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan tepung gandum sebagai bahan baku utama dalam proses produksi roti. Harga bahan baku diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang langsung terlibat dalam kegiatan produksi dan biayanya dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu (orang).

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke dalam bagian konstruksi ataupun komposisi dari sebuah produk jadi (orang).

Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk tenaga kerja langsung dalam proses produksi, yang dihitung berdasarkan tingkat upah yang berlaku (Rp).

Biaya *overhead* pabrik (BOP) variabel adalah biaya tidak langsung yang besar kecilnya tergantung dari sedikit atau banyaknya produk yang dihasilkan. Semakin besar produk yang ingin dihasilkan, biaya variabel semakin tinggi dan sebaliknya, contohnya garam, gula, telur, mentega, pisang, dan lain-lain yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya bahan tak langsung (bahan tambahan) merupakan bahan pelengkap yang digunakan selain dari bahan baku dalam kegiatan produksi yang bertujuan untuk membantu agar bahan baku dapat diproses lebih lanjut, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan agroindustri roti adalah selisih antara jumlah pendapatan dengan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam suatu produksi roti (Rp).

C. Lokasi, Responden, dan Waktu Pengumpulan Data

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa merupakan agroindustri yang dapat mengolah berbagai aneka macam roti di Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung. Pengambilan data dilakukan pada Bulan Oktober–Desember 2021. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri dengan pertimbangan bahwa pemilik agroindustri lebih mengetahui mengenai keadaan Agroindustri Roti di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung. Selain pemilik agroindustri responden penelitian ini juga adalah pemasok bahan baku dan agen bahan baku.

Metode penentuan responden untuk pola rantai pasok dilakukan dengan metode *snowball*, yaitu mulai dari hal kecil hingga hal yang besar mulai dari pemasok, produsen (agroindustri) sampai ke konsumen dimana responden untuk pola rantai pasok terdiri dari agen tepung, agroindustri mayangsari, pedang roti, dan konsumen. Metode ini merupakan metode pengambilan sampel dengan cara berantai, yaitu dengan cara menemukan satu sampel untuk kemudian dari sampel tersebut dicari keterangan lebih lanjut mengenai keberadaan sampel lain dengan cara mengikuti aliran barang atau *input* dari produsen (agroindustri).

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada agroindustri Mayang Sari di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan

Ratu Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemasok bahan baku, pelaku agroindustri roti, dan konsumen roti dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Labuhan Ratu mengenai jumlah pelaku agroindustri, identitas agroindustri, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan. Metode kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan penjelajahan selanjutnya mengumpulkan data yang mendalam, mulai dari observasi sampai dengan penyusunan laporan (Sukmadinata, 2009). Analisis deskriptif kualitatif akan menjelaskan tentang mekanisme rantai pasok pada agroindustri roti sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis kinerja rantai pasok, kinerja produksi dan nilai tambah roti yang diperoleh dari kegiatan agroindustri roti tersebut.

1. Analisis Tujuan Pertama

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama adalah deskriptif kualitatif. Tujuan pertama dijawab dengan menggunakan analisis sistem rantai pasok yang terdapat pada agroindustri Mayang Sari Kecamatan Mayang Sari di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung yaitu untuk mengetahui pola rantai pasok pada agroindustri tersebut. Kinerja rantai pasok pada agroindustri roti diukur dengan menggunakan indikator yang digunakan dalam pengukuran kinerja bahan baku menjadi roti didasarkan pada matriks kerja SCOR (*Supply Chain Operation Reference*), SCOR meliputi *reliability*, *responsiveness*, *flexibility*, *cost*, dan *asset* (Setiawan, 2011). Menurut Marimin dan Maghfirudi (2010). SCOR didasarkan

pada tiga hal, yakni pemodelan proses, pengukuran performa atau kinerja rantai pasok, dan penerapan *best practices*. Atribut kinerja akan diturunkan menjadi matrik-matrik kinerja sebagai berikut:

a. *Reliability* (Keandalan)

1) Kinerja pengiriman

Persentase jumlah pengiriman produk yang sampai di lokasi tujuan dengan tepat waktu sesuai keinginan konsumen, dinyatakan dalam satuan persen secara matematis dituliskan sebagai berikut (SCC, 2008) :

$$\text{Kinerja pengiriman} = \frac{\text{Total produk dikirim tepat waktu}}{\text{Total pengiriman produk}} \times 100\%$$

2) Kesesuaian standar

Persentase jumlah pengiriman produk yang sesuai dengan standar keinginan konsumen, dinyatakan dalam satuan persen, secara matematis dituliskan sebagai berikut (SCC, 2008) :

$$\text{Kesesuaian standar} = \frac{\text{Total pengiriman sesuai standar}}{\text{Total pesanan yang dikirim}} \times 100\%$$

3) Pemenuhan pesanan

Persentase jumlah pengiriman produk sesuai dengan permintaan dan dipenuhi tanpa menunggu, dinyatakan dalam satuan persen, secara matematis dituliskan sebagai berikut (SCC, 2008) :

$$\text{Pemenuhan pesanan} = \frac{\text{Permintaan yang dipenuhi tanpa menunggu}}{\text{Total permintaan konsumen}} \times 100\%$$

b. *Fleksibility* (Ketangkasan)

Fleksibilitas waktu rata-rata yang dibutuhkan dalam merespon ketika ada perubahan pesanan baik penambahan maupun pengurangan jumlah tanpa ada

biaya pinalti, dituliskan dalam satuan hari, secara matematis dituliskan sebagai berikut (SCC, 2008).

$$\text{Fleksibilitas} = \frac{\text{Siklus Mencari Barang} + \text{Siklus Mengemas Barang} + \text{Siklus Mengirim Barang}}$$

c. Responsiveness (kemampuan reaksi)

1) *Lead Time* Pemenuhan Pesanan

Cepat lambatnya waktu yang diperlukan untuk memenuhi pesanan dari pelanggan, dinyatakan dalam satuan hari (SCC, 2008).

2) Siklus Pemenuhan Pesanan

Cepat lambatnya waktu yang dibutuhkan untuk satu kali order ke pemasok, dinyatakan dalam satuan hari, secara matematis dituliskan sebagai berikut (SCC, 2008):

$$\text{Siklus Pemenuhan Pesanan} = \text{Waktu Untuk Perencanaan} + \text{Waktu Sortasi} + \text{Waktu Pengemasan} + \text{Waktu Pengiriman}$$

d. Manajemen Aset

1) *Cash to Cash Cycle Time*

Cash to cash cycle time adalah perputaran uang agroindustri mulai dari pembayaran bahan baku ke pemasok, sampai pembayaran atau pelunasan produk oleh konsumen, atau dapat diartikan sebagai waktu antara agroindustri membayar bahan baku ke petani pemasok dan menerima pembayaran dari konsumen, yang dinyatakan dalam satuan hari, secara matematis dituliskan sebagai berikut (SCC, 2008) :

$$\text{Cash to cash cycle time} = \frac{\text{Inventory days of supply} + \text{average days of account receivable} - \text{average days of account payable.}}$$

2) Persediaan harian

Waktu tersedianya produk yang mampu mencukupi kebutuhan konsumen jika tidak terjadi pasok produk secara berkelanjutan, dinyatakan dalam satuan hari, secara matematis dituliskan sebagai berikut (SCC, 2008) :

$$\text{Persediaan Harian} = \frac{\text{Rata-Rata Persediaan}}{\text{Rata-kebutuhan}}$$

Menurut Bolstroff (2011), setelah diukur nilai pada setiap indikator, nilai -nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai *Superior FoodSCOR card* yang telah ditetapkan oleh *Supply Chain Council*. Kinerja rantai pasok yang diukur meliputi kinerja pemasok dan kinerja Agroindustri roti.

Tabel 5. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok

Indikator	Kriteria Baik	Kriteria Kuraang Baik
<i>Lead Time</i> Pemenuhan Pesanan	≤ 72 jam	> 72 jam
Siklus Pemenuhan Pesanan	≤ 336 jam	>336 jam
Fleksibilitas Rantai Pasok	7 ≤ 240 jam	> 240 jam
<i>Cash to Cash Cycle Time</i>	≤ 29 hari	> 29 hari
Persediaan Harian	≤ 23 hari	> 23 hari
Kinerja Pengiriman	≥ 95 %	< 95 %
Pemenuhan Pesanan	≥ 88 %	< 88 %
Kesesuaian dengan Standar	≥ 99 %	< 99 %

Sumber : Bolstroff dan Rosenboem, 2011

2. Analisis Tujuan Ke Dua

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ke dua adalah deskriptif kuantitatif. Metode yang akan dipakai yaitu kinerja produksi yang dapat dilihat dari aspek produktivitas, kapasitas, dan pendapatan agroindustri.

a. Produktivitas agroindustri

Produktivitas dari agroindustri roti dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan jam kerja yang dipakai yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Unit yang di produksi (kg)}}{\text{Jam kerja yang dipakai (jam)}}$$

b. Kapasitas agroindustri

Kapasitas yaitu suatu ukuran yang menyangkut kemampuan dari *output* dari suatu proses. Kapasitas agroindustri diperoleh dari actual *output* yaitu *output* berupa roti yang diproduksi dengan satuan kg dan *normal capacity* yaitu kapasitas normal memproduksi roti dengan satuan kg. Kapasitas agroindustri dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kapasitas} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Normal Capacity}}$$

Keterangan:

Actual output : output yang diproduksi (kg)

Normal Capacity : kapasitas normal memproduksi (kg)

c. Keuntungan

Analisis keuntungan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara menghitung keuntungan pada Agroindustri Mayang Sari selama satu produksi. Keuntungan dari Agroindustri Mayang Sari dapat diketahui dengan melakukan analisis pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama agroindustri berjalan. Menurut Suratiyah (2009) secara umum perhitungan pendapatan adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Pendapatan} = P_y \cdot Y$$

Keterangan:

P_y = Harga Produk

Y = Jumlah Produksi

Keuntungan suatu usaha diketahui dengan adanya pendapatan dan biaya, yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = \text{Pendapatan} - \text{Biaya Operasional}$$

Keterangan:

Π = Keuntungan agroindustri (Rp/bulan)

Pendapatan = Besaran pendapatan agroindustri (Rp/bulan)

Biaya produksi = Total biaya agroindustri (Rp/bulan)

3. Analisis Tujuan Ke Tiga

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ke tiga adalah deskriptif kuantitatif karena pada tujuan ke tiga akan dicari besarnya nilai tambah produk roti berdasarkan jeni roti yang merupakan *best seller* di agroindustri Mayang Sari adalah jenis roti bolen. Menurut Hayami dkk (1987),

nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditi karena adanya perlakuan yang diberikan pada komoditi yang bersangkutan. Kegiatan mengolah bahan baku roti menjadi roti mengakibatkan bertambah nilai komoditi tersebut. Nilai tambah dihitung untuk mengetahui seberapa besar selisih harga antara bahan baku dan roti yang diperoleh agroindustri roti. Selisih harga tersebut yang akan menambah pendapatan pelaku agroindustri roti. Alat analisis untuk menghitung nilai tambah yaitu dengan menggunakan metode Hayami. Berikut adalah tabel perhitungan nilai tambah menurut Hayami dkk (1987).

Tabel 6. Perhitungan nilai tambah roti

No.	Variabel	Formula
<i>Output, Input, Harga</i>		
1	Hasil produksi (kg/bulan)	A
2	Bahan baku (kg/bulan)	B
3	Tenaga Kerja	C
4	Faktor konversi	$D = A/B$
5	Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$
6	Harga produk	F
7	Upah rata-rata Tenaga Kerja	G
<i>Pendapatan dan Keuntungan</i>		
8	Harga Bahan Baku Rp/Kg)	H
9	Sumbangan input lain (Rp/kg bahan baku)	I
10	Nilai Output	$J = D \times F$
11	a. Nilai Tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio nilai tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan tenaga kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
<i>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</i>		
14	Margin Keuntungan	$Q = J - H$
	a. Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$
	b. Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Pendapatan	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber: Hayami dkk, 1987

Keterangan :

- A = Output/total produksi roti yang dihasilkan oleh industri rumah tangga
- B = *Input* yang digunakan untuk memproduksi roti yaitu bahan roti
- C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi roti (orang)
- F = Harga produk yang berlaku pada satu periode analisis
- G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi, yang dihitung berdasarkan upah per orang.

- H = Harga *input* bahan baku utama roti per kilogram (kg) pada saat periode analisis.
- I = Sumbangan/biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, biaya penyusutan, dan biaya pengemasan.

Kriteria nilai tambah adalah :

- a. Jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri roti memberikan nilai tambah hasilnya positif.
- b. Jika $NT < 0$, berarti pengembangan agroindustri roti tidak memberikan nilai tambah hasilnya negatif.

IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Labuhan Ratu

1. Letak Geografis dan Keadaan Demografi Kecamatan Labuhan Ratu

Kecamatan Labuhan Ratu merupakan salah satu bagian dari Kota Bandar Lampung yang sebagian besar merupakan daerah daratan, yang diantaranya adalah daerah perbukitan dan pegunungan. Kecamatan Labuhan Ratu terbentuk pada tanggal 17 September 2012. Pemerintahan Kecamatan Labuhan Ratu merupakan pemekaran dari Kecamatan Kedaton. Tahun 2012, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Labuhan Ratu dibagi menjadi 6 (enam) kelurahan, yaitu:

Tabel 7. Jumlah kelurahan Kecamatan Labuhan Ratu Tahun 2019.

No.	Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)	Persentase terhadap luas kecamatan (%)
1	Labuhan Ratu	96	17
2	Kampung Baru	84	15
3	Sepang Jaya	89	17
4	Labuhan Ratu Raya	184	33
5	Kota Sepang	55	10
6	Kampung Baru Raya	45	8
	Jumlah	553	100

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2020

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, letak geografis dan wilayah administratif Kecamatan Labuhan Ratu berasal dari sebagian wilayah geografis dan administratif Kecamatan Kedaton dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Senang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kedaton dan Kecamatan Langkapura
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kedaton
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Rajabasa dan Kecamatan Tanjung Senang.

2. Penduduk

Penduduk di Kecamatan Labuhan Ratu selama tahun 2019 berjumlah 48.159 jiwa dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24.236 jiwa, sedangkan untuk penduduk dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 23.923 jiwa. Agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Kecamatan Labuhan Ratu. Hal itu terlihat dari keberadaan sarana ibadah berupa masjid dan musala yang mendominasi di kecamatan ini. Masjid merupakan sarana ibadah terbanyak dengan jumlah sekitar 56 buah. Selain itu, terdapat pula 17 musola, 2 gereja, dan 1 wihara.

3. Industri

Industri atau perusahaan di Kecamatan Labuhan Ratu pada tahun 2019, mempunyai industri pengolahan air minum isi ulang sebanyak 11 usaha dan terdapat pula direktori perusahaan atau industri besar sebanyak 3 perusahaan yang ada di Kecamatan Labuhan Ratu. Industri atau perusahaan tersebut berupa hasil industri percetakan, hasil industri pakaian, dan hasil industri lainnya seperti kusen, pintu, jendela dan lainnya.

4. Pendidikan

Administrasi Kecamatan Labuhan Ratu pada tahun 2019 memiliki total 6 kelurahan. Dimana Kecamatan Labuhan Ratu yang terdiri dari 12 Lingkungan (LK) dan mempunyai 102 Rukun Tetangga (RT). Dimana jumlah fasilitas pendidikan di Kecamatan Labuhan Ratu terdapat 10 sekolah setingkat dasar (SD),

6 sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), dan mempunyai 4 sekolah lanjutan tingkat atas/umum (SLTA/SMU).

5. Kesehatan

Sarana kesehatan yang tersedia di Kecamatan Labuhan Ratu terdiri dari rumah sakit bersalin sebanyak 1 buah, poliklinik/balai pengobatan sebanyak 4 buah, puskesmas sebanyak 1 buah, dan memiliki apotek sebanyak 13 buah. Dengan adanya Sarana kesehatan tersebut tidak luput dengan adanya tenaga medis yang ada di Kecamatan Labuhan Ratu, Sebanyak 25 bidan/perawat, dan terdapat 2 dokter umum/spesialis.

6. Ekonomi

Kegiatan perdagangan rakyat di Kecamatan Labuhan Ratu dilayani oleh sebuah pasar kecamatan yang terletak di Kelurahan Labuhan Ratu yang beroperasi setiap hari. Selain itu, terdapat pula beberapa kelompok pertokoan sebanyak 20 titik, beberapa mini market, warung, dan rumah makan.

B. Gambaran Umum Kelurahan Sepang Jaya

1. Sejarah Singkat Kelurahan Sepang Jaya

Sejarah kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu disusun berdasarkan data-data yang ada dan juga keterangan dari beberapa orang yang mengerti tentang asal-usul Kelurahan Sepang Jaya. Kelurahan Sepang Jaya berasal dari kata Sepang dan Jaya terdiri dua desa yang dijadikan satu kelurahan yaitu Kota Sepang dan Jayapura. Dulunya penduduk yang ada di kelurahan ini rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai petani. Karena sebelumnya wilayah ini merupakan lokasi persawahan yang cukup luas dan kini seiring dengan perkembangan zaman lokasi persawahan tersebut semakin berkurang karena banyaknya pendatang baru yang menetap di kelurahan tersebut dan membangun permukiman atau rumah.

2. Letak Geografis dan Batas Wilayah Kelurahan Sepang Jaya

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu. Kelurahan Sepang Jaya merupakan salah satu dari 6 kelurahan yang ada di Kecamatan Labuhan Ratu. Kelurahan Labuhan Ratu terletak pada 5° lintang selatan-105° bujur timur. Kelurahan Sepang Jaya berjarak $\geq 3,7$ km dari Kota Bandar Lampung. Dengan persentase wilayah Kelurahan Sepang Jaya yaitu 17% atau 5.53 km^2 dari luas wilayah Kecamatan Labuhan Ratu. Kelurahan Sepang Jaya pada tahun 2019 mempunyai luas wilayah 89 Ha, dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Senang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kedaton
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Perumnas Way Halim
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Labuhan Ratu / Kota Sepang

3. Demografi

Penduduk Kelurahan Kota Sepang pada tahun 2013 berjumlah 3.701 jiwa dan terdiri dari 854 KK. Adapun Jumlah penduduk berdasarkan umur dan jumlah penduduk berdasarkan gender dapat dilihat melalui Tabel 8 dan Tabel 9.

Tabel 8. Komposisi jumlah penduduk berdasarkan umur

No	Indikator	2020	2021
1	0-12 bulan	32	40
2	>1 - <5 tahun	146	140
3	>5 - <7 tahun	84	103
4	>7 - <15 tahun	388	385
5	>15 – 56tahun	2.545	2.571
6	>56 tahun	591	614

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2021

Tabel 9. Komposisi jumlah penduduk berdasarkan gender

No	Indikator	2020	2021
1	Laki-laki	1.722	1.846
2	Perempuan	1.969	1.855
3	Kepala keluarga	846	854

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2021

4. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian Kelurahan Sepang Jaya

Penduduk di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu selama tahun 2019 berjumlah 11.632 jiwa dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5.796 jiwa, sedangkan untuk penduduk dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 5.836 jiwa.

Tabel 10. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kecamatan Labuhan Ratu tahun 2019.

No.	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan
1	Labuhan Ratu	7.640	7.454
2	Kampung Baru	2.792	2.736
3	Sepang Jaya	5.796	5.836
4	Labuhan Ratu Raya	3.177	3.351
5	Kota Sepang	2.169	2.150
6	Kampung Baru Raya	2.662	2.396
Jumlah		24.236	23.923

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2020

Agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Kelurahan Sepang Jaya, dimana hal tersebut dapat dilihat dari sarana ibadah berupa masjid sebanyak 13 buah dan musholla sebanyak 5 buah. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Kelurahan Sepang Jaya memiliki sarana dan prasarana ekonomi seperti kelompok pertokoan sebanyak 6 buah, mini market sebanyak 6 buah, toko atau warung kelontong sebanyak 42 buah, warung atau kedai makan sebanyak 53 buah.

C. Gambaran Umum Agroindustri Roti Mayang Sari Di Kelurahan Sepang Jaya

Agroindustri Mayang Sari berdiri pada tahun 2006 yang berlokasi di Jl Ki Maja No. 9, Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung. Bu Efri merupakan pemilik sekaligus pengelola dari agroindustri mayang sari. Agroindustri Mayang Sari memiliki 4 *outlet* atau toko yang ada di Kota Bandar Lampung. Toko atau *outlet* pusat berlokasi di Jl Ki Maja No. 9, Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung, Toko pertama berlokasi di Jl. Teuku Umar Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung dan *outlet* atau toko

ke dua berlokasi di Haji Mena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Outlet* atau toko ke tiga ditutup atau tidak beroperasi karena dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan permintaan menurun.

Bolen pisang memiliki kulit pastry yang renyah dan ciri khas tersendiri. Bolen pisang memiliki berbagai varians seperti bolen pisang keju, bolen pisang coklat. Bolen tape dan bolen durian. Kulit *pastry* yang dibuat tidak hanya untuk produk bolen melainkan dapat dijadikan produk strudel dengan isianccoklat, keju dan pisang serta dapat dijadikan produk stik roll dengan isian coklat dan *keju*. Mayang Sari juga memproduksi donat dengan berbagai bentuk *topping*, membuat roti manis dengan berbagai rasa dan varian, membuat kue basah seperti brownies, bolu tapai, bolu pisang, muffin dan kue lapis legit yang tidak setiap hari diproduksi hanya dihari tertentu. Selain *cake* dan *bakery* Mayang Sari *Bakery* menjajakan produk *dessert* seperti puding, es jelly, dan asinan yang tidak setiap hari diproduksi hanya di hari tertentu.

Pemasaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjual atau mempromosikan produk atau jasa yang ditawarkan. Aspek pemasaran terdiri dari aspek pengiklanan, penjualan dan pengiriman produk ke konsumen atau perusahaan lain. Pemasaran produk Mayang Sari *Bakery* selain mengirimkan ke cabang Mayang Sari *Bakery* di Jl Teuku Umar dan Hajimena, juga mengirimkan ke Yussy Akmal. Adapun *reseller* yang menjual produk Mayang Sari *Bakery* dalam jumlah yang banyak untuk di jual kembali. Promosi juga dilakukan melalui sosial media seperti Instagram, Whatsapp, dan Tiktok.

Mayang Sari *Bakery* juga menerima pesanan *snackbox* yang biasanya di pesan oleh hotel-hotel yang ada di Lampung dan kegiatan lainnya. Dalam pesanan *snackbox* terdapat pilihan menu seperti bolen, brownies, bolu tape, bolu pisang dan jajanan pasar yang dipesan melalui kerabat owner. Bagi *reseller* yang berada di luar Lampung, seperti di Palembang dapat memesan kulit *pastry* atau kulit bolennya saja sehingga reseller hanya memberi isian dan memproses pemanggangan. Pemasaran yang disediakan juga dapat melalui kurir yang disediakan oleh Mayang Sari *Bakery* khusus untuk daerah Kota Bandar Lampung.

1. Sejarah dan Perkembangan Agroindustri Mayang Sari

Agroindustri Mayang Sari berdiri pada tahun 2006 yang di pimpin oleh ibu Efriyanti, berlokasi di Jl. Ki Maja No. 9, Sepang Jaya, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung. Awal mula Mayang Sari Bakery berdiri masih secara *homemade* atau memproduksi produk berdasarkan pesanan yang di lakukan dirumah. Tahun 2006 Ibu Efriyanti hanya memiliki dua karyawan yang membantunya membuat pesanan. Mayang Sari terkenal dengan makanan bolen pisang yang sudah diproduksi sejak lama yang berdasarkan resep buatan sendiri. Hingga awal tahun 2010 Mayang Sari membuka toko pertama yang terletak di Jalan Ki Maja No.9, Sepang Jaya, Kec. Kedaton, Bandar Lampung. Bolen pisang yang dibuat memiliki cita rasa tersendiri sehingga banyak para konsumen membeli bolen pisang dijadikan oleh-oleh khas dari Lampung.

Tahun 2010 juga Mayang Sari Bakery membuka cabang ke dua dan ke tiga yang terletak di Teuku Umar dan didepan Alfamart Hajimena. Selama perjalanan kurang lebih lima tahun dari tahun 2010-2015 merupakan masa-masa Mayang Sari Bakery berjalan dan booming. Para pelanggan datang dari berbagai provinsi seperti dari Palembang, Jakarta dan Luar Bandar Lampung. Produk yang dihasilkan selalu dibuat dalam keadaan *fresh from the oven* yang diproduksi setiap hari. Seiring dengan berjalannya waktu, Mayang Sari pernah mengalami penurunan omset dikarenakan adanya pembangunan *flyover* antar Wayhalim dan Waykandis, Bandar Lampung.

Mayang Sari memiliki banyak inovasi pada produk pangan yang dijual kepada pelanggannya seperti bolen pisang dengan varians rasa coklat, keju, durian, tapai, banana strudel, stickroll, donat, roti manis dan produk roti basah yaitu brownies, bolu pisang, bolu tapai, muffin serta produk lain yang diproduksi di hari tertentu seperti kue lapis leggit, pudding, es jelly dan asinan. Mayang Sari *Bakery* sudah mengirimkan produknya seperti bolen pisang dan donat ke beberapa toko roti lain, seperti Yussi Akmal, hotel tertentu yang memesan *snackbox*, dan para *reseller* lain. *Reseller* roti-roti dari Agroindustri Mayang Sari ini memasarkan sampai ke Kota Jakarta dan Kota Palembang. Penelitian ini hanya meneliti mengenai

penjualan roti secara langsung pada tiga *outlet* Agroindustri Mayang Sari yang tersebar di Kota Bandar Lampung dan tidak meneliti mengenai pemasaran roti yang dilakukan oleh para *reseller*.

2. Lokasi dan Tata Letak Usaha

Mayang Sari terletak di jalan Ki Maja No.9, Sepang Jaya, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung. Lokasi tersebut merupakan lokasi yang strategis dan mudah di jangkau dengan alat transportasi umum dan transportasi pribadi. Mayang Sari mendirikan pusatnya berada di sekeliling toko yang lain seperti terdapat bengkel, asuransi dan tempat sewa baju pengantin. Selain itu, disekitar Mayang Sari Bakery terdapat bank mandiri yang tiap hari tidak pernah sepi pengunjung.

Mayang Sari *Bakery* yang berada dekat jalur baypas membuat produk yang di jualkan menjadi oleh-oleh khas Lampung karena jalur Jl Soekarno Hatta merupakan jalur yang dapat menghubungkan Kota Bandar Lampung dengan kota yang lainnya. Bangunan Mayang Sari *Bakery* memiliki tiga lantai. Lantai pertama terdapat etalase untuk menjual produk, kantor, gudang dan tempat produksi. Lantai ke dua terdapat kamar, dapur, dan kamar mandi sedangkan lantai ke tiga terdapat kamar, dapur dan kamar mandi. Biasanya dapur di lantai dua dan tiga digunakan juga untuk memproduksi produk di hari tertentu.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap agroindustri Mayang Sari, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola aliran rantai pasok agroindustri Mayang Sari dimulai dari PT.ISM Bogasari pemasok tepung terigu, agen tepung terigu, agroindustri Mayang Sari, agen roti, pedagang roti dan konsumen. Kinerja rantai pasok agroindustri Mayang Sari memiliki kriteria baik. Hal ini berdasarkan pengukuran indikator *input* dan *output* dengan kriteria *foodSCOR card* pada setiap anggota rantai pasok memiliki rata-rata nilai yang baik.
2. Kinerja produksi agroindustri Mayang Sari berdasarkan produktivitas agroindustri, kapasitas agroindustri dan pendapatan masuk dalam kriteria baik.
3. Agroindustri Mayang Sari memberikan nilai tambah terhadap tepung terigu yang positif yaitu sebesar Rp35.666,34 per produksi dengan rasio nilai tambah sebesar 45,86, sehingga agroindustri Mayang Sari layak untuk diusahakan.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Dapat mempertahankan manajemen dan kinerja rantai pasok sehingga agroindustri tetap berkualitas serta berupaya berkontribusi untuk membantu anggota rantai pasok dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.
2. Bagi Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung dan khususnya Kota Bandar Lampung hendaknya dapat lebih mendukung pengembangan usaha agroindustri roti seperti mengadakan pelatihan

mengenai kinerja agroindustri roti agar pemilik dapat mengembangkan usahanya pada skala yang lebih besar.

3. Bagi peneliti lain sebaiknya melakukan penelitian lanjutan mengenai strategi pemasaran pada agroindustri roti Mayang Sari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatan, Lina dan Lena Ellitan. 2008. *Suplly Chain Management Teori dan Aplikasi*. Alfabeta. Bandung.
- Aprilia, N., Affandi, M. I., dan Kasymir, W. A. 2015. Analisis Rantai Pasok Dan Nilai Tambah Agroindustri Kelanting Di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Lampung Timur. *Jnnral Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(1): 66-74. [3 Maret 2022].
- Arif, M. 2018. *Supply Chain Management*. Deepublish. Yogyakarta.
- Arifin, B. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Astawan, M. 1999. Roti Lebih Baik dari Mie dan Nasi. <http://banabakery.wordpress.com/2008/06/30/roti-lebih-baik-dari-nasi-dan-mie/>. [20 Desember 2020].
- Atkinson G. 2000. Measuring corporate sustainability. *Journal Environ Planning Mgmt*, 43(2):235–252. [20 Desember 2020].
- Bachtiar, H. 2003. *Manajemen Industri*. Ramadhan Citra Grafika. Bandung.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Lampung Dalam Angka 2020*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Lampung Dalam Angka 2020*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Bernardin, H.J. dan Joyce E.A.R. 2003. *Human Resource Management*. Mc Graw Hill Inc. Singapura.
- Bolstorff, P. dan Rosenbaum R. 2011. *Supply Chain Excellence: A Handbook for Dramatic Improvement Using the SCOR Model (US)*. Prentice Hall. New York.
- Bunte F. 2006. Pricing and Performance in Agrifood Supply Chains. Wagenigen University and Research Centre. Wagenigen.

- Chandrasekaran, N., dan Raghuram, G. 2014. *Agribusiness Supply Chain Management*. Taylor and Francis Group. CRC Press. USA.
- Dewantara, S. R., Setiawan, B., dan Anindita R. 2013. Analisis rantai pasok agroindustri emping jagung (kasus pada Agroindustri Emping Jagung di Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang). *Habitat*. 24(2): 142-152. [13 Juni 2022].
- Didu, M.S. 2003. Kinerja Agroindustri Indonesia. *Agrimedia* 8(2):16-25. [19 Desember 2021].
- Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung. 2020. *Jumlah UMKM Provinsi Lampung*. Dinas koperasi dan UMKM. Bandar Lampung.
- Gunasekaran, A., dan Ngai, E. 2004. Information Systems in Supply Chain Integration and Management. *European Journal of Operational Research*, 159(2): 269-295. [13 Juni 2022].
- Handoko, T. H. 1984. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Hasibuan, M. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hayami Y., Thosinori, M., dan Masdjidin S. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A prospectif From A Sunda Village*. Gramedia. Bogor.
- Hertz, H. S. 2009. *The 2009-2010 Criteria for Performance Excellence*. National Quality Program Gaithersburg. USA.
- Indrajit, R., dan Djokopranoto, R. 2002. *Konsep Manajemen Supply Chain: Cara Baru Memandang Mata Rantai Penyediaan Barang*. Grassindo. Jakarta.
- Irianto, H dan Mardikanto, T. 2010. *Metode Penelitian dan Evaluasi Agribisnis*. Jurusan Agribisnis Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ismail G., Supardi S. dan Wahyuningsih. 2008. Efficiency analysis marketing system of fresh laying fish on pelabuhan fish auction in Tegal City *Jurnal Mediaagro. Pendidikan ekonomi*. 11(2): 39-50. [8 Januari 2022].
- Kartadinata, A. 2000. *Akuntansi dan Analisa Biaya*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Kusuma, H. 2002. *Manajemen Produksi Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Andi. Yogyakarta.
- Lestari, S., Abidin, Z., dan Sadar, S. 2016. Analisis kinerja rantai pasok dan nilai tambah produk olahan kelompok wanita tani melati di Desa Tribudisyukur

- Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 4(1): 24-28. [8 Januari 2022].
- Marimin, N. dan Maghfiroh. 2010. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai pasok*. PT. Penerbit IPB Press. Bogor.
- Masesah, L., A.I. Hasyim, dan S. Situmorang. 2013. Analisis manajemen pengadaan bahan baku, nilai tambah, dan strategi pemasaran pisang bolen di Bandar Lampung. *JIA*, 1(4) : 298-303. [22 Juni 2021].
- Munawir, H., Ciptaningtyas. A., Djunaidi, M., dan Setiawan E. 2018. Analisis nilai tambah produk olahan ketela ungu dan rantai pasok ketela ungu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 17(2): 151-157. [15 Maret 2022].
- Noviantari, K., Hasyim, I. A., dan Rosanti, N. 2015. Analisis rantai pasok dan nilai tambah agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(1): 10-12. [2 Februari 2022].
- Nur, A. 2013. Analisis nilai tambah dalam pengolahan jamu tanaman obat keluarga pada skala industri rumah tangga di Kota Medan. *Skripsi*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan. [19 Desember 2020].
- Nurjanah, S. 2008. *Penyuluhan Pertanian Madya Pasbangluhtan*. BPTP. Yogyakarta.
- Palupi, R. G., A. I. Hasyim, dan M. I. Affandi. 2018. Analisis Kinerja Produksi, Persediaan Bahan Baku dan Strategi Pengembangan Agroindustri Serat Kelapa (Cocofiber) di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Prasetya, H. dan F. Lukiastruti 2009. *Manajemen Operasi*. Media Pressindo. Yogyakarta.
- Putriyana, T. D. 2008. Analisis biaya dan profitabilitas produksi roti pada bella bakery di Pondok Gede Bekasi. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rahayu. 2012. Analisis Keragaan Agroindustri Emping Melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Reksohardiprodjo, S. dan Handoko, T.H. 2003. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Gramedia. Jakarta.
- Ritchie B dan Brindley C. 2002. Reassessing the management of the global supply chain. *Integrated Manufac Sys*, 13(2): 110-116. [20 Desember 2020].
- Ruky, A.S. 2001. *Sistem Manajemen Kinerja*. Gramedia. Jakarta.

- Sari, Y. D., Hasyim, A. I., dan Widjaya, S. 2018. Rantai pasok dan nilai tambah keripik nangka pada agroindustri keripik panda alami di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(3): 257-256. [23 Juli 2022].
- Setiawan, A. 2011. Studi peningkatan kinerja manajemen rantai pasok sayuran dataran tinggi di Jawa Barat. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 31 (1) : 60-70. [20 Desember 2020].
- Setiawan, A. 2011. Studi peningkatan kinerja manajemen rantai pasok sayuran dataran tinggi di Jawa Barat. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 31 (1) : 60-70. [21 Desember 2020].
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Srimindarti, 2006. *Balanced Scorecard Sebagai Alternatif untuk Mengukur Kinerja*. STIE Stikubank. Semarang.
- Sudiyono, A. 2002. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Malang.
- Sukmadinata, N.S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suparta, N. 2005. *Pendekatan Holistik Membangun Agribisnis*. Bali Media Adhikarsa. Denpasar.
- Supply Chain Council (SCC). 2008. *Supply Chain Operations Reference Model SCOR Version 9.0 Metric*. Supply Chain Council. Washington DC.
- Suryanto, B. 2004. *Peran Usahatani Ternak Ruminansia Dalam Pembangunan Agribisnis Berwawasan Lingkungan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sutawi, M. P. 2002. *Manajemen Agribisnis*. Bayu Media. UMM Perss. Malang.
- Vorst, V.d. 2006. *Performance Measurement in Agrifood Supply Chain*. Network. Hollandsweeg.
- Wiyono, T. dan R. Baksh. 2015. Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Usaha Tahu Pada Industri Rumah Tangga “Wajianto” Di Desa Ogurandu Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Mouton. *E-Journal Agrotekbis*, 3(3): 12-21. [22 Juni 2021].
- Yulia, E., Fatimah, dan Ediwirman. 2013. Produk bakery merupakan roti makanan cemilan buat bersantai. *Jurnal Agronomi*, 13(1): 13-20. [22 Juni 2021].